

**ANALISIS PERAN EKONOMI KREATIF DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT
(Studi Kasus pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi
Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

Oleh:

**ANI MUSAROFAH
NIM. 1817201003**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ani Musarofah
NIM : 1817201003
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 02 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Ani Musarofah

NIM. 1817201003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PERAN EKONOMI KREATIF DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT
(Studi Kasus pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi
Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)**

Yang disusun oleh Saudara **Ani Musarofah NIM 1817201003** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **13 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Iin Solikhin, M.Ag.
NIP. 19720805 200112 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji

Rina Heriyanti, S.S., M.Hum
NIP. 19720828 199903 2 004

Pembimbing/Penguji

Shofiyulloh, M.H.I
NIP. 19870703 201903 1 004

Purwokerto, 03 Agustus 2022

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

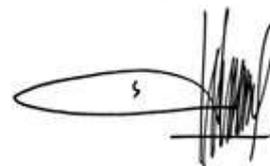
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Ani Musarofah NIM 1817201003 yang berjudul :

Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 20 Juni 2022
Pembimbing,



Shofiyulloh, M.H.I.
NIP. 19870703 201903 1 004

MOTTO

“Jadilah bermanfaat tanpa merasa dimanfaatkan, sebab sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama. Tak ada hal baik yang sia-sia untuk apa yang telah diusahakan dengan sekuat tenaga dan hati yang ikhlas.”



**ANALISIS PERAN EKONOMI KREATIF DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN MASYARAKAT
(Studi Kasus pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi Kecamatan
Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)**

Ani Musarofah

NIM. 1817201003

Email: animusarofah20@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Basis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan atas permasalahan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Kemiskinan pedesaan merupakan permasalahan utama yang menghambat pelaksanaan pembangunan pedesaan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan kemiskinan adalah dengan pengembangan Ekonomi Kreatif. Sebagai bentuk nyata dukungan pemerintah terhadap pengembangan konsep ekonomi yang berbasis kreativitas ini adalah dengan dikeluarkannya Instruksi presiden No. 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Desa Sirkandi menjadi salah satu desa di wilayah Kabupaten Banjarnegara, dimana Kabupaten Banjarnegara merupakan kabupaten dengan penduduk miskin terbesar ke-6 di Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Desa Sirkandi sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu, dimana produk kerajinan merupakan salah satu subsektor dalam bidang ekonomi kreatif yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap PDB Indonesia. Dalam penelitian ini, masalah umum yang diangkat adalah bagaimana peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sirkandi sebagai para pelaku ekonomi kreatif.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan ekonomi kreatif sebagai variabel independen dan pendapatan masyarakat sebagai variabel dependen. Data penelitian dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara dengan 20 narasumber dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Ekonomi Kreatif memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sirkandi. Dengan pendapatan terendah Rp200.000/bulan dan pendapatan tertinggi sebesar Rp4.500.000/bulan, serta rata-rata pendapatan pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi berkisar antara Rp250.000 sampai Rp450.000/bulan. Dari 20 orang pengrajin yang diwawancarai, 18 orang atau 90% pengrajin mengalami kenaikan pendapatan dan dua lainnya mengalami penurunan.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Peningkatan Pendapatan, Pengrajin Bambu.

**ANALYSIS OF THE ROLE OF CREATIVE ECONOMY IN INCREASING
COMMUNITY INCOME**

**(Case Study on Bamboo Weaving Craftsmen in Sirkandi Village, Purwareja
Klampok District, Banjarnegara Regency)**

Ani Musarofah

NIM. 1817201003

Email: animusarofah20@gmail.com

Islamic Economics Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This research is based on economic problems that occur in Indonesia. Rural poverty is the main problem that hinders the implementation of rural development. One of the efforts made by the Indonesian government to overcome the problem of poverty is the development of the Creative Economy. As a tangible form of government support for the development of this creativity-based economic concept is the issuance of Presidential Instruction No. 6 of 2009 concerning the Development of the Creative Economy. Sirkandi Village is one of the villages in the Banjarnegara Regency, where Banjarnegara Regency is the 6st largest poor population district in Central Java Province. Most of the people of Sirkandi Village work as woven bamboo craftsmen, where handicraft products are one of the sub-sectors in the creative economy that have a significant contribution to Indonesia's GDP. In this study, the general problem raised is how the role of the creative economy in increasing the income of the people in Sirkandi Village as creative economy actors.

The research method used in this research is descriptive qualitative research. With the creative economy as the independent variable and people's income as the dependent variable. Research data were collected using observation, interviews with 20 sources and documentation. Then the data were analyzed using the Miles and Huberman analysis model which included the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that Creative Economy activities have a role in increasing the income of the community in Sirkandi Village. With the lowest income of Rp200,000/month and the highest income is Rp4,500,000/month, and the average income of woven bamboo craftsmen in Sirkandi Village is around Rp250,000 to Rp450,000/month. Of the 20 craftsmen interviewed, 18 people or 90% of the craftsmen experienced an increase in income, 2 others got a decrease. The decrease in income experienced by some craftsmen was due to the lack of prod.

Keywords: Creative Economy, Increasing Income, Bamboo Craftsmen

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pedoman transliterasi yang berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	ja	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sa	s	es
ش	sya	sy	es dan ye
ص	ša	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍat	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	ga	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qa	q	qi
ك	ka	k	ka
ل	la	l	el
م	ma	m	em
ن	na	n	en
و	wa	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Konsonana Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	Hikmah	جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	Karâmah al-aulyâ'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	Zakât al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Ḍammah	u	u

5. Vokal Panjang

1.	fathah+alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2.	fathah+ya'mati	ditulis	a
	تنسي	ditulis	tansaa
3.	kasrah+ya'mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karîm
4.	dammah+wawu mati	ditulis	u
	فرود	ditulis	furûd

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	Qoul

7. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan Apostrof

أنتم	ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf qomariyah

القياس	ditulis	Al-qiyâs
--------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

الأسماء	ditulis	As-samâ'
---------	---------	----------

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرود	ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, penulis mengucapkan syukur kerana atas ridho, rahmat dan karunia yang telah Alloh SWT berikan, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)”. Dengan skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Miftahudin dan Ibu Saminah, selaku kedua orang tua yang selalu men-*support* penulis dengan dukungan materiil maupun nonmateriil, yang selalu memberikan penulis motivasi, semangat, perhatian dan juga do'a yang tak pernah terputus.
2. Kakak perempuan saya, Rofingatul Mutoharoh dan kakak laki-laki penulis, Hanif Muthohar yang senantiasa memberikan penulis perhatian dan *support*, do'a serta hiburan kepada penulis.
3. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran, Prompong, Purwanegara dan Grendeng *wabilkhusus* abah Drs. K.H. Muhammad Mukti, M.Pd.I beserta keluarga ndalem yang penulis takdzimi.
4. Teman-teman seperjuangan di kelas Ekonomi Syariah 2018 yang senantiasa saling mensupport satu sama lain.
5. Teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara terkhusus teman-teman Harun Ar-Rasyid 2018 yang telah kebersamaian penulis selama menetap di Puwokerto.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin., segala puji bagi Allah Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Shalawat dan salam selalu kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang senantiasa kita harapan syafaat di hari kiamat nanti. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya, aamiin ya robbal 'alamiin

Bersamaan dengan selesainya skripsi yang berjudul “Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara) penulis ingin menyampaikan sedikit pengantar. Penyusunan skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.). Karya ilmiah ini penulis susun dengan berbagai sumber. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan dukungan, bimbingan, motivasi, serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, S.Ag., M.M. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aiz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ekonomi Syariah.
8. Shofiyulloh, M.H.I., selaku Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terimakasih saya ucapkan atas bimbingan, arahan, masukan, motivasi, saran, serta kesabarannya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga bapak senantiasa sehat, panjang umur dan mendapat keberkahan dalam setiap jengkal kehidupannya.
9. Segenap Dosen dan Staff UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Terimakasih kepada Bapak Miftahudin dan Ibu Saminah yang senantiasa memberikan dukungan baik materiil maupun nonmateriil yang tak terhitung jumlahnya, serta selalu menyayangi dengan sepenuh hati semoga selalu diberikan kesehatan, panjang umur, dan keberkahan dalam hidupnya.
12. Kepada Kakak-kakak saya, Rofingatul Mutharoh dan Hanif Muthohar yang selalu memberikan supportnya kepada saya.
13. Abah Drs. K.H. Muhammad Mukti, M.Pd.I beserta keluarga ndalem yang saya takdzimi dan senantiasa saya harapkan kucuran do'a dan keberkahannya. Yang senantiasa mendidik, membimbing kami para santri dengan hati yang tulus dan ikhlas. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur, keberkahan dan lindungan dari Alloh SWT.
14. Keluarga besar PPQ Al-Amin Purwanegara yang kebersamai saya tinggal dan mondok di Purwokerto.
15. Teman-teman seperjuangan Harun Ar-Rasyid 2018 di PPQ Al-Amin Purwanegara yang senantiasa kebersamai dan mewarnai hidup saya.
16. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Syariah A 2018 yang telah memberikan banyak warna dalam perjalanan saya selama perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas cerita dan kebersamaannya. Sehat selalu untuk kalian.

17. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu baik yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dorongan dan semangat untuk penyelesaian skripsi ini saya ucapkan banyak terimakasih.

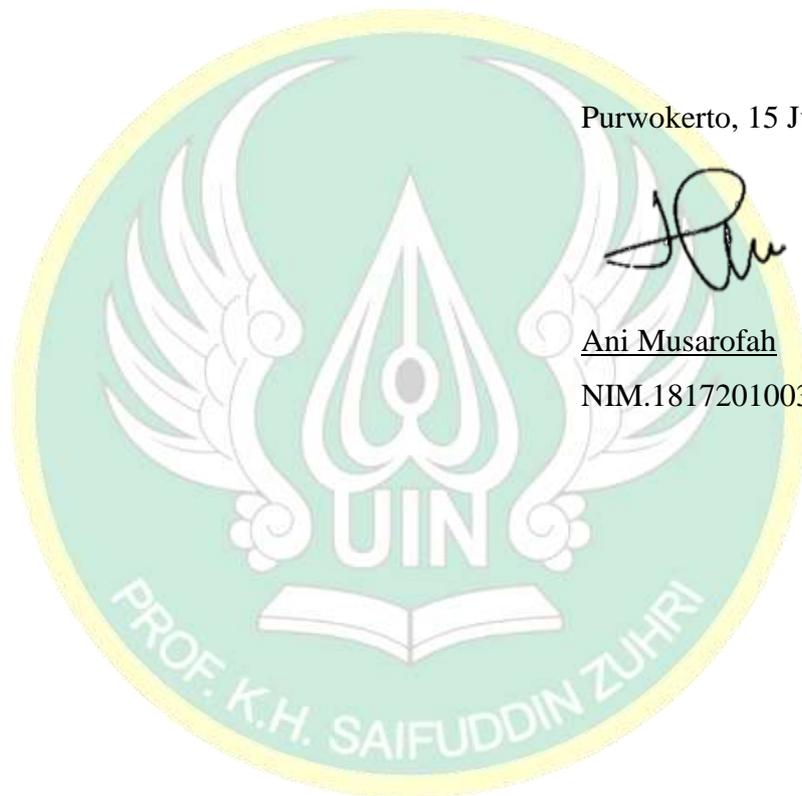
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini tersusun dengan sempurna. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dari pembaca sekalian agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Purwokerto, 15 Juni 2022



Ani Musarofah

NIM.1817201003



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR ISTILAH	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
1. Ekonomi Kreatif.....	8
2. Pendapatan Masyarakat.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Teori Peran	11
2. Teori Ekonomi Kreatif	12
3. Teori Peningkatan	32
4. Teori Pendapatan Masyarakat	33
5. Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.....	36

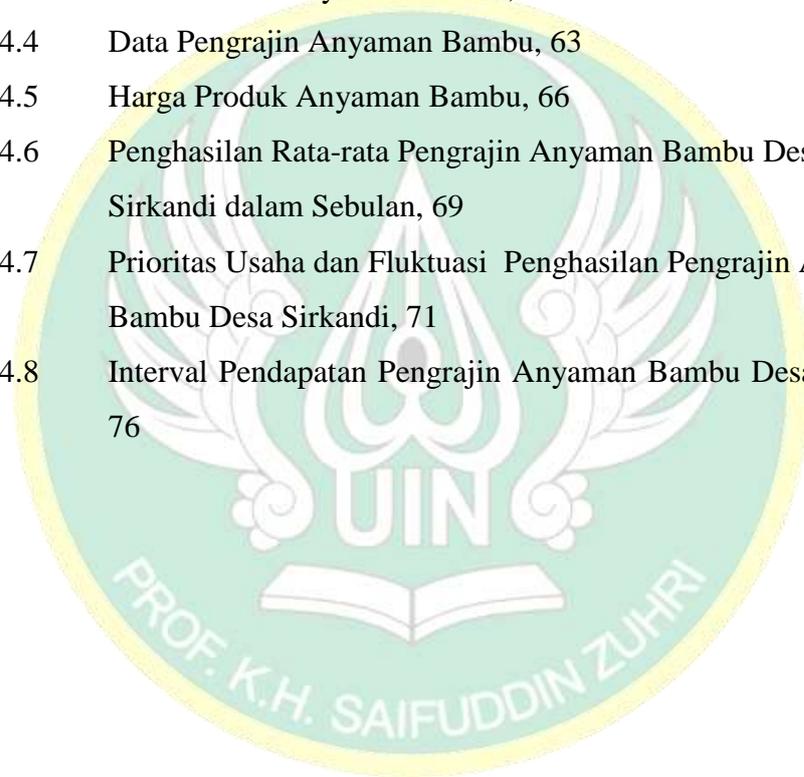
B. Kajian Pustaka.....	37
C. Landasan Teologis	40
D. Kerangka Teori.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Populasi dan Sampel	48
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Uji Keabsahan Data.....	52
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Kondisi Geografis Desa Sirkandi.....	54
2. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Sirkandi	54
3. Struktur Perangkat Desa Sirkandi	56
B. Kegiatan Ekonomi Kreatif di Desa Sirkandi	56
C. Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Sirkandi	72
D. Pandangan Islam terhadap Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Srikandi	80
E. Keterbatasan Penelitian.....	89
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR ISTILAH

- Didudut* : anyaman bambu diratakan dengan menyesuaikan ukuran *pithi* agar membentuk pola yang diinginkan
- Ditambah* : anyaman bambu disambung
- Iratan* : lapisan tipis dari pembelahan bambu dengan ketebalan berkisar 0,4-0,5 mm
- Jelujur* : satuan jumlah untuk 240 pcs atau 120 pasang *pithi*
- Kilan* : satuan ukuran jengkal tangan
- Mbucu* : membuat bagian sudut *pithi*
- Milah* : tahapan membelah bambu menjadi bagian yang lebih kecil.
Satu bagian bisa dibelah menjadi 8-10 bagian
- Ndampari* : menganyam bagian bawah bakal *pithi*
- Ngirat* : membelah belahan bambu menjadi lapisan tipis dengan ketebalan berkisar 0,4-0,5 mm
- Nglipit* : melipat bagian tepian *pithi* agar rata
- Ngroges* : membersihkan dan merapikan sisa-sisa anyaman bambu dengan cara dipotong
- Pithi* : istilah Jawa untuk menyebut besek bambu

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Prosentase Penduduk Miskin Kabupaten Banjarnegara, 3
Tabel 2.1	Nilai Tambah Tiga Sektor Unggulan Ekonomi Kreatif Tahun 2011-2016, 29
Tabel 2.2	Kajian Pustaka, 37
Tabel 4.1	Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sirkandi, 54
Tabel 4.2	Struktur Perangkat Desa Sirkandi, 56
Tabel 4.3	Jenis Produk Anyaman Bambu, 62
Tabel 4.4	Data Pengrajin Anyaman Bambu, 63
Tabel 4.5	Harga Produk Anyaman Bambu, 66
Tabel 4.6	Penghasilan Rata-rata Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi dalam Sebulan, 69
Tabel 4.7	Prioritas Usaha dan Fluktuasi Penghasilan Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi, 71
Tabel 4.8	Interval Pendapatan Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi, 76



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Produk Anyaman Bambu Desa Sirkandi, 6
- Gambar 2.1 Pertumbuhan Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap PDB Indonesia, 30
- Gambar 2.2 Gelombang Pergeseran Orientasi Ekonomi, 36
- Gambar 2.3 Kerangka Teori, 46
- Gambar 4.1 Tahapan Awal Menganyam, 59
- Gambar 4.2 Tahapan Menganyam, 60
- Gambar 4.3 Tahap Akhir Menganyam, 62
- Gambar 4.4 Data Jumlah pengrajin berdasarkan jenis kelamin (data diolah 2018), 65
- Gambar 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa sirkandi, 70
- Gambar 4.6 Pendapatan Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi,74
- Gambar 4.7 Prioritas Usaha Pengrajian Anyaman Bambu Desa Sirkandi,78
- Gambar 4.8 Fluktuasi Pendapatan Pengrajian Anyaman Bambu Desa Sirkandi, 78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian
Lampiran 2	Daftar Data Hasil Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian Dari Tempat Penelitian
Lampiran 5	Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Pembimbing Skripsi
Lampiran 6	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
Lampiran 7	Sertifikat BTA PPI
Lampiran 8	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 9	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 10	Sertifikat PPL
Lampiran 11	Sertifikat PBM
Lampiran 12	Sertifikat KKN
Lampiran 13	Sertifikat Aplikom
Lampiran 14	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial diharuskan memenuhi kebutuhannya agar mampu bertahan hidup, pemenuhan kebutuhan manusia meliputi tiga aspek utama yaitu sandang, papan dan juga pangan. Namun, tidak semua masyarakat Indonesia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang masih saja dialami oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistika (2022), angka kemiskinan di Indonesia per September 2021 mencapai 26,50 juta jiwa atau setara dengan 9,71 %. Kemiskinan pedesaan menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan pembangunan di daerah pedesaan (Nasrudin Ali, 2018). Padahal, pembangunan pedesaan merupakan bagian penting dari pembangunan nasional yang sedang diupayakan demi tercapainya peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan harus menjadi hal yang diprioritaskan.

Sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan ini adalah dengan pengembangan usaha di bidang ekonomi kreatif. Pemerintah melalui Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2009 memberikan bukti nyata untuk mendukung kebijakan pengembangan Ekonomi Kreatif tahun 2009-2015 yang pada saat itu baru mencakup 7 kelompok industri kreatif (Purnomo, 2016) yaitu arsitektur, fesyen, kerajinan, layanan komputer dan piranti lunak, periklanan, permainan interaktif serta riset dan pengembangan. Namun, industri kreatif terus berkembang hingga saat ini dan telah menjadi 17 subsektor Ekonomi Kreatif (Kemenkraf.go.id, 2022).

Ekonomi kreatif merupakan istilah bagi suatu konsep ekonomi yang pertama kali dikenalkan oleh seorang ilmuwan yang bernama John Howkins dalam buku yang ditulisnya “The Creative Economy; How People Make Money from Idea”, yang pada saat itu menyadari akan adanya arus baru dalam bidang perekonomian yang menjadikan potensi manusia yaitu

keaktivitas sebagai modal utama untuk mengembangkannya, bukan lagi bahan baku fisik. Howkins menyadari hal ini, setelah pada tahun 1997 dia melihat produk-produk Hak Kekayaan Intektual (HKI) yang dihasilkan Amerika Serikat mampu mencapai ranking tertinggi produk ekspor di negara tersebut (Sopannah, 2016).

Sedangkan sejarah ekonomi kreatif di Indonesia dimulai pada tahun 2005, dimana presiden Indonesia kala itu, Susilo Bambang Yudhoyono dalam buku *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, menyatakan tentang pentingnya mengembangkan industri pada sektor yang bersumber pada kerajinan dan kreativitas bangsa. Kemudian pada tahun 2006, Menteri Perdagangan RI saat itu, Dr. Mari Elka Pangestu meluncurkan sebuah program "*Indonesian Design Power*" di jajaran Departemen Perdagangan RI, yang menjadi suatu program pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia di pasar domestik maupun luar negeri. Kemudian setelah itu, istilah ekonomi kreatif mulai sering menjadi pembahasan masyarakat Indonesia (Purnomo, 2016).

Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berbasis kreativitas. (Purnomo, 2016). Ada juga yang mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai suatu penciptaan nilai tambah (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan) berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. (Purnomo, 2016). Pengertian lain menyebutkan bahwa ekonomi kreatif merupakan konsep baru yang mamadu informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide, gagasan, dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi. (Maliyah & Achiria, 2019)

Mengacu pada rencana induk pengembangan ekonomi kreatif, ekonomi kreatif akan dikembangkan menjadi kekuatan baru bagi perekonomian daerah. Untuk dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diperlukan transformasi ekonomi dari perekonomian yang mengandalkan pada eksploitasi sumber daya alam sebagai barang mentah,

tenaga kerja murah dengan pendidikan yang rendah dan kualitas iptek yang relatif rendah, menjadi perekonomian yang memperoleh nilai tambah tinggi dari pengembangan sumber daya alam yang berkelanjutan, industri pengelolaan dan jasa yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas mempunyai daya saing, serta didukung kualitas iptek yang terus meningkat (Alexandro, 2020).

Daerah pedesaan merupakan daerah yang pada umumnya kaya akan sumber daya alam, dikarenakan daerah pedesaan biasanya memiliki lahan yang luas serta kondisi alamnya yang masih terjaga jika dibandingkan dengan daerah perkotaan yang merupakan pusat industri dan perdagangan. Sehingga, tidak jarang ditemukan berbagai macam bahan baku alam yang mampu dijadikan modal usaha dan akan lebih bernilai jika ditambahkan unsur kreativitas di dalamnya.

Tabel 1.1 Prosentase Penduduk Miskin Kabupaten Banjarnegara

Tahun	Persen
2017	17.21%
2018	15.46%
2019	14.76%
2020	15.64%

Sumber: Kabupaten Banjarnegara dalam Angka 2021

Menurut data yang diperoleh dari Berita Resmi Statistik (BRS) yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Nasional Kabupaten Banjarnegara, prosentase penduduk miskin Kabupaten Banjarnegara sendiri pada tahun 2020 adalah 15,64 persen yaitu mencapai 144,95 ribu jiwa dan jika data ini dibandingkan dengan data tahun sebelumnya, maka terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin dari 136,1 ribu jiwa di tahun 2019 menjadi 144,95 ribu jiwa di tahun 2020 atau naik 0,88 persen. Prosentase penduduk miskin di Kabupaten Banjarnegara tahun 2020 menduduki peringkat 30 tertinggi dari 35 kabupaten/kota seprovinsi Jawa Tengah.

Salah satu indikator kemiskinan adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan sendiri dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan maupun bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. (Badan Pusat Statistika Nasional, 2021). Dengan kata lain, jumlah pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Desa Sirkandi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. Jarak desa dari kecamatan sekitar 5 km. Kecamatan Purwareja Klampok sendiri merupakan salah satu dari tiga kecamatan terpadat di Kabupaten Banjarnegara, yaitu Kecamatan Banjarnegara, Purwareja Klampok, dan Rakit. Berdasarkan data situs website. Desa Sirkandi, tercatat jumlah penduduk di Desa Sirkandi mencapai 7.325 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.734 orang dan 3.591 orang berjenis kelamin perempuan. Desa Sirkadi terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Kreyek, Dusun Beji, Dusun Balong Wetan, Dusun Balong Kulon dan Dusun Salaraga. Dengan lahan seluas 579,57 Ha. Desa Sirkandi merupakan desa dengan lahan terluas di Kecamatan Purwareja Klampok (BPS Banjarnegara, 2020). Potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Sirkandi cukup banyak dalam bidang perkebunan dan pertanian.

Berdasarkan DISPERMASDES DUKCAPIL 2022, Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Sirkandi berstatus sebagai Desa Tertinggal. Menjadi salah satu daerah yang berada di kabupaten dengan prosentase penduduk miskin yang cukup tinggi dan berstatus IDM sebagai desa tertinggal, masyarakat Desa Sirkandi berupaya untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan melakukan sebuah usaha. Jenis usaha yang dilakukan didasarkan pada potensi yang dimiliki. Sehingga masyarakat Desa Sirkandi memanfaatkan potensi sumber daya ini sebagai modal usaha dan salah satu sumber penghasilan mereka. Peluang usaha yang ada di Desa Sirkandi adalah industri kerajinan anyaman bambu. Kerajinan sendiri merupakan salah satu subsektor dalam bidang ekonomi kreatif dikarenakan kegiatan usaha kerajinan anyaman bambu menjadikan keterampilan dan

keaktivitas pelakunya sebagai modal utama. Pemanfaatan potensi sumber daya ini sangat perlu untuk dikembangkan dalam rangka mendukung upaya peningkatan produksi dan pendapatan, serta mendukung upaya kemandirian ekonomi masyarakat.

Sudah bertahun-tahun masyarakat Desa Sirkandi telah melakukan usaha pembuatan kerajinan anyaman bambu. Para pengrajin yang sebagian besar adalah wanita seringkali menganyam sembari bersosialisasi dengan tetangga mereka yang sama-sama membuat anyaman (Khusniyatun, 2021). Selain lebih produktif, kebiasaan demikian juga akan menjadikan hubungan antar warga semakin erat. Dalam usaha pembuatan kerajinan anyaman bambu ini, jenis bambu yang biasa digunakan adalah bambu tali yang memiliki teksur yang luwes sehingga mudah dibentuk. Selain itu, jenis bambu tali inilah yang paling mudah ditemukan di Desa Sirkandi. Bahan baku yang mereka gunakan tidak hanya berasal dari daerah mereka sendiri melainkan juga berasal dari luar Desa Sirkandi seperti Desa Pagak dan sekitarnya. Proses pembuatan anyaman bambu dilakukan dalam beberapa tahapan; diawali dengan pengadaan bambu berupa jenis bambu tali, kemudian tahap pemotongan, pembelahan bambu, dimana 1 bilah bambu dibelah menjadi 8-10 bagian. Tahap selanjutnya adalah pembentukan lapisan tipis bambu dengan mengirrat hingga ketebalan 0,4-0,5 mm. Tahap terakhir adalah penganyaman dan pembentukan struktur. *Iratan* bambu tadi dianyam rapat dan rapi kemudian dirapikan pada sisi terluar anyaman (Sarno, 2018).

Produk anyaman yang dihasilkan masyarakat Desa Sirkandi adalah *pithi*. *Pithi* merupakan produk kerajinan berupa anyaman berbahan dasar bambu dan berbentuk wadah menyerupai balok dengan ukuran berkisar 10 x 10 cm sampai 15 x 15 cm dengan tinggi rata-rata 5 cm. Masyarakat umum biasa menyebut *pithi* dengan *pithi* bambu. *Pithi* sendiri merupakan produk kerajinan tangan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai wadah makanan seperti nasi gudeg, getuk goreng dan makanan lainnya. Selain bisa ditemukan sebagai wadah makanan di warung-warung, *pithi* juga bisa kita

temukan dalam acara-acara adat atau tradisi di desa-desa seperti sedekah bumi, sadranan dan sebagainya.



Gambar 1.1 Produk Anyaman Bambu Desa Sirkandi

Nama Desa Sirkandi sudah terkenal sebagai sentra pembuatan anyaman bambu ini. Beberapa industri kuliner telah bekerja sama dengan para pengrajin di Desa Sirkandi. Selain aman karena berbahan alami, pemanfaatan anyaman bambu sebagai wadah makanan juga menjadikan makanan yang dikemas menjadi lebih menarik karena di dalam anyaman bambu sendiri terdapat nilai seni jika dilihat dari bentuknya yang unik dan indah dipandang.

Dari data di atas, dapat kita ketahui bahwa ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor bidang ekonomi yang menjadikan kreativitas manusia sebagai modal utama. Ekonomi kreatif di Indonesia, merupakan bentuk upaya pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia. Perkembangan ekonomi kreatif dibuktikan dengan kesuksesan ekonomi kreatif yang telah banyak membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Fakta yang ditunjukkan dalam publikasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, menurut data dari

laporan OPUS Ekonomi Kreatif 2020, menyatakan bahwa kontribusi subsektor ekonomi kreatif pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai Rp 1.211 triliun (Kemenkraf, 2021). Dengan 3 sektor unggulan yaitu kuliner, fesyen dan kerajinan (kriya). Pencapaian lainnya adalah ekonomi kreatif telah menyerap 19,01 juta orang tenaga kerja dan telah menyumbangkan nilai ekspor sebesar 22,07 miliar USD pada tahun 2019 (Laporan Kinerja Badan Ekonomi Kreatif, 2019)

Desa Sirkandi merupakan salah satu daerah yang masuk ke dalam kabupaten dengan prosentase penduduk miskin cukup besar hingga masuk ke dalam daftar 6 kabupaten dengan penduduk miskin terbesar di Jawa Tengah. Selain itu, Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Sirkandi berstatus sebagai Desa Tertinggal. Padahal Desa Srikandi memiliki potensi yang cukup besar di bidang perkebunan dengan memiliki komoditas tanaman bambu yang cukup melimpah. Sebagian besar masyarakat Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu, yang mana kerajinan sendiri merupakan salah satu produk ekonomi kreatif yang sedang diupayakan untuk dikembangkan di Indonesia. Lalu seberapa besar peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat terutama para pengrajin? apakah bukti kontribusi ekonomi kreatif terhadap perekonomian nasional juga dirasakan oleh masyarakat Desa Sirkandi?.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)”.

B. Definisi Operasional

1. Ekonomi Kreatif

John Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi dengan input dan outputnya berupa gagasan. Dimana esensi dari kreativitas adalah gagasan. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan modal kreativitas, seseorang dapat memperoleh penghasilan yang relatif tinggi (Purnomo, 2018). Ekonomi kreatif merupakan usaha yang murah modal sehingga seseorang yang tidak memiliki modal (uang) yang banyak akan mampu memiliki penghasilan yang tinggi apabila dia memiliki pemikiran atau gagasan yang kreatif. Orang dengan gagasan yang unik akan mampu mengubah sesuatu yang nilai ekonomisnya tidak begitu tinggi menjadi bernilai lebih tinggi.

Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Menurut *Institute For Development Economy and Finance* (2005), ekonomi kreatif merupakan peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreativitas, keahlian dan bakat suatu individu menjadi suatu produk yang dapat di jual. (Azizah, 2017). Kekayaan intelektual yang dimiliki seseorang merupakan sesuatu yang sangat berharga karena mampu memberikan nilai tambah bagi barang produksinya.

2. Pendapatan Masyarakat

Teori pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu (Suroto dalam Rio Christoper, 2017). Sedangkan pendapatan masyarakat menurut Rosyadi dalam (Femy M.G. Tulusan dan Very Y. Landa, 2014) pendapatan masyarakat berarti arus uang yang mengalir dari pihak pengusaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba. Parameter kesejahteraan masyarakat dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan pendapatan yang diperoleh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana kegiatan ekonomi kreatif kerajinan anyaman bambu di Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana peran ekonomi kreatif kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana kegiatan ekonomi kreatif kerajinan anyaman bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara dalam perspektif ekonomi Islam?

D. Tujuan Dan Kegunaan

Dalam sebuah penelitian pasti terdapat tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan ekonomi kreatif di Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui peran ekonomi kreatif anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.
3. Untuk mengetahui kegiatan ekonomi kreatif kerajinan anyaman bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara dalam perspektif ekonomi Islam?

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik (akademik)

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan pemikiran dan ide dalam khazanah perkembangan proses pendidikan ekonomi khususnya dalam perbendaharaan pustaka skripsi di Perpustakaan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Kegunaan Praktis (umum)

- a) Bagi peneliti, untuk mengetahui seberapa besar peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sirkandi.
- b) Bagi masyarakat, untuk digunakan sebagai tambahan wawasan pengetahuan akan pentingnya keterampilan sebagai modal usaha.
- c) Bagi pemerintah sebagai pemberi kebijakan, sebagai pertimbangan dalam memberdayakan pengrajin bambu di Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Peran

Porwadarmita memberikan pengertian bahwa peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan kejadian yang melatarbelakanginya. Baik kejadian itu baik atau buruk, tergantung dengan kondisi lingkungan yang tengah memberikan pengaruh dalam tindakannya. Sedangkan Soekanto memberikan pengertian bahwa peran merupakan sebuah tindakan yang dikerjakan dengan dinamis berdasarkan status atau kedudukan yang disandanginya. Dimana status dan kedudukan ini disesuaikan dengan keteraturan sosial yang mempengaruhi perbedaan peran yang ada (M. Prawiro, 2018).

Konsep peran terbagi menjadi tiga komponen, sebagai berikut:

- a. Persepsi peran; merupakan keyakinan seseorang mengenai tindakan apa yang dikerjakan dalam keadaan tertentu.
- b. Ekspektasi peran; merupakan harapan orang lain terhadap seseorang yang berada pada posisi tertentu mengenai bagaimana tindakan yang harus dia lakukan.
- c. Konflik peran, merupakan sesuatu yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda.

Sedangkan pembagian peran menurut Soekanto dalam (SB Lantaeda, 2017) terdiri atas 3 bagian, yaitu:

- a. Peran aktif; merupakan peran yang dilakukan oleh salah satu anggota kelompok disebabkan kedudukannya di dalam kelompok tersebut sebagai aktivitas kelompok, seperti pejabat, pengurus dan sebagainya.
- b. Peran parsitipatif; merupakan peran yang dilakukan oleh salah seorang anggota kelompok terhadap kelompoknya sehingga mampu berkontribusi besar bagi kelompok tersebut.

- c. Peran pasif; merupakan peran yang diberikan anggota kelompok yang sifatnya pasif, dimana anggota kelompok tersebut menahan diri dengan tidak memberikan fungsi-fungsi lain dalam kelompok yang mampu mendorong kegiatan kelompok berjalan lancar.

2. Teori Ekonomi Kreatif

a. Definisi Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan suatu konsep dalam bidang ekonomi yang merealisasikan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berbasis kreativitas (Purnomo, 2016). Ekonomi kreatif menjadikan kreativitas dan hasil pemikiran, ide dan gagasan manusia yang tidak terbatas sebagai sumber daya utama. Ekonomi kreatif tidak lagi menjadikan bahan baku sebagai penentu nilai barang produksi, namun lebih mengarah kepada pengoptimalan kreativitas dan penciptaan inovasi dengan dibarengi kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat untuk menciptakan nilai tambah.

John Howkins mendefinisikan Ekonomi Kreatif sebagai kegiatan ekonomi dengan input dan outputnya berupa gagasan. Dimana esensi dari kreativitas adalah gagasan. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan modal kreativitas, seseorang dapat memperoleh penghasilan yang relatif tinggi (Purnomo, 2018). Ekonomi kreatif merupakan usaha yang murah modal dalam artian seseorang yang tidak memiliki modal (uang) yang banyak akan mampu memiliki penghasilan yang tinggi apabila dia memiliki pemikiran atau gagasan yang kreatif. Orang dengan gagasan yang unik akan mampu mengubah sesuatu yang nilai ekonomisnya tidak begitu tinggi menjadi bernilai lebih tinggi.

Institute For Development Economy and Finance (2005) memberikan pengertian ekonomi kreatif sebagai konsep peningkatan nilai tambah dari hasil eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreativitas, bakat dan keahlian individu sehingga menjadi suatu produk yang mampu dijual (Azizah, 2017). Kekayaan intelektual

yang dimiliki seseorang merupakan sesuatu yang sangat berharga karena mampu memberikannya nilai tambah bagi barang hasil produksinya, yang mana dengan hasil tersebut akan membawa seseorang yang memiliki kekayaan intelektual merasakan keamanan ekonomi.

Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2007) bahwa “ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4 yang merupakan kelanjutan dari ekonomi gelombang ketiga dengan orientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan”. Penciptaan nilai tambah berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi merupakan pengertian lain dari ekonomi kreatif. Istilah lain ekonomi kreatif adalah *knowledge based* yang merupakan pendekatan dan tren perkembangan teknologi dimana dalam proses pengembangan dan pertumbuhan ekonominya melibatkan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai hal yang berperan penting didalamnya.

Sedangkan berdasarkan Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025, disebutkan bahwa yang dinamakan ekonomi kreatif adalah suatu penciptaan nilai tambah (bidang sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya) yang berbasis ide dari kreativitas sumber daya manusia kreatif dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya warisan budaya dan teknologi (Purnomo, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan nilai tambah yang dimaksud tidak terbatas hanya pada nilai ekonomi saja namun nilai tambah yang berasal dari kreativitas manusia dengan pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga pengertian ekonomi kreatif memiliki cakupan yang cukup luas. Dalam hal kreativitas, karya manusia tidak dibatasi hanya pada bidang seni dan budaya, tetapi juga juga mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi, *engineering* dan ilmu telekomunikasi.

Kreativitas, inovasi dan penemuan merupakan dasar pelaksanaan ekonomi kreatif (Purnomo, 2016: 8). Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta; daya cipta. Inovasi secara umum diartikan sebagai sebuah pembaharuan atas suatu produk. Menurut Thompson (195) dalam Aang Curatman, et al (2016) memberi pengertian inovasi sebagai suatu konsep pembaharuan dalam penerapan gagasan, produk atau proses dengan konsep yang lebih luas. Sedangkan penemuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah proses, cara atau perbuatan dan menemui atau menemukan.

Bagian-bagian ekonomi kreatif yang memuat industri kreatif di dalamnya adalah:

- a. Aktivitas yang berbasis pengetahuan, berfokus pada seni, yang memiliki potensi mendatangkan pendapatan dari kegiatan perdagangan dan hak atas intelektualitasnya.
- b. Siklus produksi, kreasi dan distribusi dari barang dan jasa yang bermodalkan kreativitas dan intelektualitas.
- c. Terdiri dari barang yang berwujud dan dapat disentuh serta intelektualitas atau jasa artistik dengan nilai kreativitas, nilai ekonomi dan tujuan pasar.
- d. Bersifat lintas sektor baik industri, jasa ataupun seni.
- e. Merupakan hasil perkembangan dunia perdagangan yang bersifat dinamis.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif merupakan suatu kegiatan ekonomi atau industri yang berupaya meningkatkan nilai tambah dalam berbagai bidang kehidupan dengan memanfaatkan kreativitas, keterampilan dan bakat individu dengan tujuan menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan berbagai macam produk dan jasa guna merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

b. Sejarah Ekonomi Kreatif di Dunia & Indonesia

John Howkins dengan bukunya “*The Creative Economy : How People Make Money*” (2021) adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah ekonomi kreatif. Howkins menyadari akan lahirnya gelombang ekonomi baru yang berbasis kreativitas setelah sebelumnya pada tahun 1997 Howskins melihat Amerika Serikat menghasilkan produk-produk Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebesar US\$ 414 miliar yang menjadikan HKI sebagai produk ekspor tertinggi Amerika Serikat (Sopannah, 2016)

Pada tahun sebelumnya, Howkins menyadari akan hadirnya gelombang ekonomi kreatif setelah melihat bahwa ekspor karya hak cipta Amerika Serikat memiliki nilai penjualan nomor satu jika dibandingkan dengan sektor lainnya baik otomotif, pesawat, maupun pertanian yaitu sebesar US\$ 60,18 miliar.

Kajian terbaru mengenai ekonomi kreatif dilakukan oleh UNCTAD (United Nations Coverences on Trade and Development) di tahun 2010 yang memberikan definisi tentang ekonomi kreatif sebagai kegiatan usaha yang mampu mendorong peningkatan pendapatan, pendapatan ekspor, dan penciptaan pekerjaan serta mempromosikan keragaman budaya, kepedulian sosial dan pengembangan manusia. Hal ini bisa terjadi karena terdapat aspek sosial, budaya dan pengembangan teknologi, hak kekayaan intelektual dan pariwisata di dalamnya. (Sopannah, 2016)

Di Indonesia sendiri, ekonomi kreatif bermula ketika presiden Indonesia saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan pentingnya pengembangan industri pada sektor yang bersumber pada kerajinan dan kreativitas bangsa. Kemudian pada tahun 2006, peluncuran sebuah program bernama *Indonesian Design Power di* jajaran Departemen Perdagangan Republik Indonesia dilakukan oleh Dr. Mari Elka Pangestu yang kala itu menjabat sebagai Menteri Perdagangan RI. Program ini diharapkan mampu meningkatkan daya

saing produk-produk Indonesia di pasar domestik maupun mancanegara dan menitikberatkannya pada sektor jasa. Baru setelah itu, istilah ekonomi kreatif semakin sering terdengar. Satu tahun setelah diadakannya program *Indonesian Design Power*, Pekan Produk Budaya Indonesia dengan tema “Bunga Rampai Produk Budaya Indonesia untuk Dunia” digelar.

Pengesahan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2009 dan penancangan tahun 2009 menjadi Tahun Indonesia Kreatif oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang diikuti dengan sebuah kegiatan pameran virus kreatif pada sektor industri kreatif dan pameran pangan nusa yang mengenalkan industri kuliner Indonesia membuktikan bahwa perkembangan industri kreatif di Indonesia mengarah pada tren yang positif. Kemudian pada tahun 2010, sebuah platform digital yang difungsikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengetahui perkembangan industri kreatif di Indonesia dibuat. Platform digital ini dinamakan Ekonomi Kreatif Indonesia (indonesiakreatif.net, 2021).

Indikator perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia adalah dengan pembuatan cetak biru “Rencana Pengembangan Industri Kreatif Nasional 2025” dan pemuatan rencana pengembangan 14 sub-sektor industri kreatif tahun 2009-2015 (Inpres No. 6 Tahun 2009) yang mendukung kebijakan Pengembangan Ekonomi Kreatif tahun 2009-2015.

Tujuh subsektor ekonomi kreatif yang menjadi prioritas pada periode tahun 2009-2014 adalah arsitektur, fesyen, kerajinan, layanan komputer dan piranti lunak, periklanan, permainan interaktif serta riset dan pengembangan. Namun, saat ini ekonomi kreatif sudah mengalami perkembangan hingga kemudian terbagi ke dalam 17 subsektor (Kemenparekraf, 2021).

Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia saat ini, Sandiaga Salahuddin Uno (Edy Darmawan

Nasution & Andi Nur Aminah, 2021) ekonomi kreatif saat ini mulai menjadi penggerak baru dalam roda perekonomian dunia. Hal ini disampaikan pada saat menghadiri sebuah acara dalam Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) ke-76 yang dilaksanakan secara daring pada Jum'at, 24 September.

c. Subsektor Ekonomi Kreatif

Pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi ekonomi kreatif menjadi 17 subsektor (Kemenparekraf, 2021), sebagai berikut:

1) Periklanan (*advertising*)

Definisi periklanan menurut Departemen Perdagangan RI, 2007 adalah segala bentuk pesan tentang suatu produk yang disampaikan melalui media, dibiayai oleh pemrakarsa yang dikenal, serta ditujukan kepada seluruh masyarakat. Jadi, periklanan merupakan suatu upaya sebuah perusahaan untuk mengenalkan produk mereka dan membujuk calon konsumen untuk membeli produk yang mereka tawarkan.

Sebagai contoh kegiatan ekonomi kreatif yang merupakan kegiatan periklanan adalah pemberian informasi satu arah dengan media tertentu baik media visual maupun audio visual, atau media cetak maupun elektronik yang ditujukan kepada golongan masyarakat tertentu. Sebagai contoh media periklanan adalah, surat kabar, majalah, radio, televisi, selebaran, poster, reklame, ataupun iklan melalui situs website dan media sosial.

2) *Arsitektur*

Arsitektur merupakan perwujudan dari hasil ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang secara utuh mampu mengubah lingkungan binaan dan ruang sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia (Indikator Ekonomi Kreatif Kota Depok Tahun 2019, 2020).

Bentuk ekonomi kreatif dalam bidang arsitektur antara lain perencanaan biaya pembangunan, arsitektur bangunan, pelestarian bangunan bersejarah dan sebagainya.

3) Seni Rupa

Merupakan kegiatan yang memperdagangkan barang-barang yang memiliki nilai estetika seni dan bersejarah, unik, dan langka melalui media perdagangan seperti pasar, galeri, lelang, toko maupun melalui media internet.

4) Kriya

Seni kriya merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang menjadi sangat dekat dengan industri pariwisata dan ekonomi kreatif dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kriya dapat diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh tenaga pengrajin mulai dari desain awal, produksi, hingga proses penyelesaian produknya. Keberadaan kriya sudah ada sejak zaman prasejarah dibuktikan dengan penemuan artefak zaman neolitikum.

Dalam perkembangannya, sektor kriya identik dengan seni kerajinan karena terlihat dari cara pembuatannya yang menggunakan tangan. Namun, sejatinya tidak hanya menggunakan tangan, tetapi bisa juga menggunakan peralatan mekanik (Rivani, 2018: 33). Contoh produk kriya adalah barang kerajinan yang berbahan dasar bambu, rotan atau serat baik alam maupun buatan, maupun logam. Beberapa fungsi kriya antara lain sebagai hiasan, benda terapan, dan benda mainan (Qothrunnada, 2021).

5) Desain Interior

Desain Interior merupakan kegiatan yang meliputi tahap perencanaan, penataan dan perancangan ruang bangunan yang memiliki fungsi sebagai pemenuh kebutuhan dasar manusia sebagai sarana untuk berlindung dan bertempat tinggal sekaligus

mengatur aktivitas pemeliharaan aspirasi dan mengekspresikan ide, tindakan serta penampilan, perasaan dan kepribadian (Indikator Ekonomi Kreatif Kota Depok Tahun 2019).

6) Fesyen

Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, asesoris penunjang fesyen, alas kaki, tas dan untuk saat ini bertambah lagi tren fashion muslimah seperti pakaian syar'i dan sebagainya.

7) Fotografi

Merupakan industri yang mendorong penggunaan kreativitas individu dalam memproduksi citra dari suatu objek foto dengan menggunakan perangkat fotografi, termasuk di dalamnya media penyimpanan berkas, perekam cahaya serta media yang menampilkan informasi untuk menciptakan kesejahteraan dan juga kesempatan kerja (Indikator Ekonomi Kreatif Kota Depok Tahun 2019). Kegiatan kreatif yang terkait adalah jasa fotografi.

8) Pengembang Permainan

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi permainan komputer ataupun android serta iOS. Subsektor pengembangan permainan tidak terbatas pada pemberi hiburan namun juga sebagai media untuk membantu proses pembelajaran atau edukasi pada pemakainya.

9) Musik

Bentuk kegiatan yang berhubungan dengan seni musik adalah aransemen musik, komposisi, pertunjukan/konser musik, proses produksi maupun distribusi rekaman suara.

10) Seni Pertunjukkan

Merupakan cabang dari kegiatan seni yang melibatkan perancang, pekerja teknis dan pengisi pertunjukan yang mewujudkan dan menyampaikan gagasan kepada penonton baik

dalam bentuk tarian, ekspresi, tata rupa, musik yang dilakukan langsung dalam ruang dan waktu yang bersamaan, di sini dan kini (*hic et nunc*) (Indikator Ekonomi Kreatif Kota Depok Tahun 2019). Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan. Misalnya ada pertunjukkan wayang, teater, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

11) Penerbitan

Kegiatan ini meliputi pembuatan konten melalui media tulis dan penerbitan buku, majalah, koran, tabloid, jurnal dan konten digital serta pencarian berita. Subsektor penerbitan juga mencakup penerbitan lain seperti uang kertas, blanko cek, giro,, obligasi, saham, surat berharga, paspor, tiket pesawat terbang, dan terbitan khusus lainnya.

12) Aplikasi

Kegiatan yang berkaitan dengan subsektor aplikasi adalah pengembangan teknologi informasi, layanan jasa komputer, pengolahan data, pengembangan database, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, serta desain portal beserta perawatannya.

13) Televisi dan Radio

Merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses penyampaian gagasan dan informasi yang dikemas dalam bentuk hiburan yang berkualitas dan ditujukan kepada publik dalam format suara dan gambar secara virtual dengan teratur dan berkesinambungan.. Sedangkan radio berkaitan dengan proses penyampaian gagasan dan informasi yang dikemas dalam bentuk hiburan yang berkualitas dan ditujukan kepada publik

dalam format suara (Indikator Ekonomi Kreatif Kota Depok Tahun 2019, 2020). Usaha yang berkaitan dengan industri televisi dan radio adalah usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi (seperti *games*, kuis, *reality show*, *infotainment*, dan lainnya), penyiaran, dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan *station relay* (pemancar) siaran radio dan televisi.

14) Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual atau desain grafis merupakan sarana mengkomunikasikan ide dan gagasan dengan memadukan seni dan teknologi. Untuk dapat menyampaikan pesan yang dimaksud kepada *audiens*, sebuah desain harus menggabungkan media komunikasi berupa gambar dan tipografi di dalamnya.

15) Kuliner

Merupakan kegiatan yang meliputi persiapan, pengolahan, penyajian produk makanan dan minuman yang menjadikan unsur kreativitas, estetika, tradisi dan/atau kearifan lokal sebagai elemen terpenting dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk tersebut untuk menarik daya beli dan memberikan pengalaman bagi konsumen (Indikator Ekonomi Kreatif Kota Depok Tahun 2019).

16) Desain Produk

Desain produk merupakan proses kreasi sebuah produk yang menggabungkan unsur fungsi dengan estetika sehingga bermanfaat dan memiliki nilai tambah bagi masyarakat.

17) Film, Animasi dan Video

Film merupakan sebuah karya seni yang berbentuk gambar bergerak yang memuat berbagai ide atau gagasan dalam bentuk audio visual, serta dalam proses pembuatannya menggunakan kaidan sinematografi. Mengutip *Encyclopaedia*

Britannica dari kompas.com bahwa yang dinamakan animasi adalah seni membuat benda mati tampak bergerak. Sedangkan video merupakan aktivitas kreatif dengan mengeksplorasi dan berinovasi dengan cara merekam (*capture*) atau membuat gambar bergerak dan ditampilkan melalui media presentasi yang mampu memberikan karya gambar bergerak alternatif yang berdaya saing dan memberikan nilai tambah budaya, sosial dan ekonomi (Indikator Ekonomi Kreatif Kota Depok Tahun 2019). Subsektor ini memiliki potensi menjadi lebih besar dengan peraturan Hak Karya Intelektual (HKI), investasi dan permodalan, serta akses penonton yang lebih luas.

d. Ciri-ciri Ekonomi Kreatif

Beberapa karakteristik/ciri-ciri ekonomi kreatif dalam Buku “Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal” karya Sopanah, dkk (2020) diantaranya:

- 1) Kreasi Intelektual. Ekonomi kreatif memiliki ciri-ciri berupa kreasi intelektual. Kreasi intelektual yang dimiliki manusia seperti kreativitas, talenta, dan keahlian akan menghasilkan sesuatu yang bernilai jual tinggi. Oleh karena itu, kreasi intelektual yang sudah ada harus dimaksimalkan.
- 2) Mudah digantikan. Pada dasarnya, produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan memiliki siklus hidup yang relatif singkat sehingga produk yang ada mudah ditiru dan cepat tergantikan. Oleh sebab itu, dalam usaha pengembangan ekonomi kreatif sangat diperlukan kreativitas dan inovasi didalamnya, sehingga produk yang dihasilkan akan selalu baru dan mampu mengikuti perkembangan zaman serta mampu memenuhi kebutuhan pasar.
- 3) Penyedia langsung dan tidak langsung. Produk ekonomi kreatif yang dihasilkan merupakan produk yang bisa dipasarkan langsung oleh produsen maupun dipasarkan melalui perantara

distributor dengan berbagai media pemasaran yang diminati oleh konsumen.

- 4) Butuh kerja sama. Dalam menjalankan sebuah organisasi tentu diperlukan sebuah kerjasama atau koordinasi antar pihak-pihak yang terlibat. Begitu pula dalam kegiatan ekonomi kreatif, diperlukan koordinasi yang baik antar masyarakat sebagai pelaku ekonomi kreatif, pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan juga sektor intelektual sebagai pihak yang diharapkan mampu memberikan dorongan terkait pengembangan ekonomi kreatif.
- 5) Berbasis pada ide. Pengembangan ekonomi kreatif sangat memerlukan adanya unsur kreativitas dan inovasi didalamnya. Sehingga, proses penciptaan produk ekonomi kreatif harus dilakukan pembaharuan yang berbasis pada ide.
- 6) Tidak terbatas (*Unlimited*). Produk ekonomi kreatif yang dihasilkan diharapkan tidak akan kehabisan stok, karena dalam proses penciptaannya didasarkan pada ide/kreativitas manusia yang tidak terbatas.

e. Fungsi dan Peran Ekonomi Kreatif

Beberapa fungsi ekonomi kreatif menurut *Creative Economy Report 2010* yang dikeluarkan *United Nations Conference On Trade And Development* (UNCTAD) dalam (Sopannah dkk, 2020) adalah;

- 1) Mendorong peningkatan pendapatan, peningkatan lapangan pekerjaan dan pendapatan ekspor sekaligus mempromosikan budaya.
- 2) Mencakup aspek ekonomi, budaya dan sosial yang berinteraksi dengan teknologi, kekayaan intelektual dan tujuan pariwisata.
- 3) Mengembangkan inovasi dan kebijakan ekonomi yang sifatnya multidisiplin.

- 4) Satu konsep berbasis pengetahuan ekonomi dengan dimensi pengembangan dan keterkaitan lintas sektor di tingkat makro maupun mikro.
- 5) Menjadikan industri kreatif sebagai dasar pengembangan.

Peran ekonomi kreatif dalam pembangunan ekonomi menurut (Tulus T.H.Tambunan, 2019) adalah:

- 1) Menciptakan lapangan kerja; kegiatan ekonomi kreatif yang memiliki karakteristik padat karya berpeluang besar untuk memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat serta mengurangi jumlah pengangguran, tingkat kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di tanah air.
- 2) Sebagai media pengembangan wirausaha; kegiatan ekonomi kreatif yang berbasis kreativitas dan inovasi dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk berwirausaha.
- 3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi; semakin banyaknya unit usaha pada sektor ekonomi kreatif diharapkan akan menjadikan ekonomi kreatif sebagai penyumbang terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.
- 4) Menumbuhkan nilai ekspor; peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produk ekonomi kreatif yang diproduksi dapat meningkatkan ekspor barang keluar negeri karena secara potensial banyak produk dari sektor ekonomi kreatif yang memiliki konsumen dunia.
- 5) Perkembangan sejumlah sektor; kegiatan ekonomi kreatif yang ada di sejumlah sektor ekonomi akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan sektor-sektor ekonomi terkait serta perkembangan industri manufaktur secara umum.
- 6) Perkembangan daerah; kegiatan ekonomi kreatif yang digerakan oleh anak-anak muda melalui kegiatan UMKM di daerah-daerah

dapat mengurangi atau menghilangkan kesenjangan pembangunan antar daerah di Indonesia.

f. Indikator Keberlangsungan Ekonomi Kreatif

Beberapa indikator dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi kreatif (Deni Dwi Hartomo dan Malik Cahyadin dalam Rohmah, 2017), antara lain:

1) Produksi

Kegiatan produksi dalam arti luas adalah segala usaha yang dilakukan untuk menambah atau mempertinggi nilai/faedah dari suatu barang (Abdulloh dalam Safri, 2018: 30). Dimensi pada proses produksi antara lain: ketersediaan sumber daya manusia, bahan baku, standar dan sertifikasi serta penggalian mutu, teknologi dan pengelolaan, infrastruktur, pembiayaan, jejaring/*network* dan pergudangan.

2) Pasar dan Pemasaran

Pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli sehingga terjadi sebuah transaksi (Safri, 2018). Sedangkan pemasaran menurut wikipedia.org adalah aktivitas dan proses menciptakan, mengomunikasikan, menyampaikan dan mempertukarkan tawaran yang bernilai bagi konsumen.

3) Manajemen dan Keuangan

Manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang-orang yang telah diorganisasi dalam kelompok-kelompok formal untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Aziz dkk, 2021). Sedangkan Manajemen keuangan diartikan sebagai segala aktivitas perusahaan atau organisasi yang meliputi perencanaan, penganggaran, pemriksan, pengelolaan, pengendalian, memperoleh pendanaan dan penyimpanan dana atau aset yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi sebagai upaya agar suatu perusahaan dapat berjalan lebih efektif dan efisien untuk

mencapai tujuan utama perusahaan sesuai yang direncanakan (Suleman dkk, 2019).

4) Kebijakan Pemerintah

Pemerintah merupakan suatu organisasi yang memiliki otoritas untuk mengatur dan mengelola suatu negara. Dengan ini pemerintah memiliki kekuasaan untuk membuat kebijakan dan menerapkan hukum di wilayah tertentu. Dalam konteks kegiatan ekonomi kreatif, pemerintah memiliki wewenang dan tugas untuk turut serta mengembangkannya. Pemerintah dapat memfasilitasi pelaku ekonomi kreatif untuk lebih berkembang baik melalui kegiatan pelatihan, pendanaan maupun kebijakan lain untuk melindungi hak cipta dari suatu produk ekonomi kreatif.

5) Kondisi Ekonomi

Syamsul Bahri dalam (Rohmah, 2017) beberapa ketentuan yang menjadi dasar dalam berpijak dan landasan bagi kerangka pembangunan ekonomi daerah yaitu: dilaksanakan berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, merata dan berkeadilan, berlandaskan pengembangan otonomi daerah serta peran aktif masyarakat, menerapkan prinsip efisiensi yang didukung peningkatan sumber daya manusia dan teknologi, pengelolaan yang dilakukan secara hati hati, disiplin dan bertanggung jawab serta berlandaskan pada kebijakan yang transparan.

6) Lingkungan

Kegiatan ekonomi yang yang dilakukan oleh suatu perusahaan tidak hanya berorientasi bisnis, tetapi juga memiliki fungsi sebagai organisasi sosial. Perusahaan didirikan dengan harapan dapat berkembang secara berkelanjutan sehingga suatu organisasi bisnis harus memiliki kemampuan untuk tetap hidup. Kemampuan ini dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian

sosial perusahaan terhadap lingkungan di sekitar perusahaan. Sebagai salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan memperhatikan dampak lingkungan seperti penanggulangan limbah dan polusi.

7) Kemitraan Usaha

Kemitraan usaha dalam segala bentuk organisasi bisnis didirikan dengan tujuan yang sama yaitu pembagian keuntungan melalui partisipasi bersama (Wahyuningsi, 2020). Dalam kegiatan ekonomi kreatif kemitraan usaha berfungsi untuk mempermudah memperoleh bahan baku dan memperluas pemasaran. Di mana tujuan kemitraan dalam sebuah usaha meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

a) Tujuan dari aspek ekonomi.

Dalam suatu hubungan kemitraan usaha, dilihat dari sisi ekonomi bertujuan untuk:

Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.

- i. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
 - ii. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
 - iii. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
 - iv. Memperluas kesempatan kerja.
 - v. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional
- (Mohammad Jafar Hafsah, 1999 dalam (Sri Handini dkk, 2019 :183)

b) Tujuan dari aspek sosial dan budaya.

Kemitraan usaha yang dilakukan pengusaha kecil dengan pengusaha besar secara tidak langsung memberikan tanggung jawab sosial bagi pengusaha besar untuk memberdayakan pengusaha kecil agar tumbuh menjadi

pengusaha yang mandiri dan tangguh. Kesenjangan menurut Julius Bobo dalam (Sri Handini, 2019: 184) terjadi karena perbedaan sumber daya produksi dan produktivitas yang dimiliki oleh masing-masing pelaku ekonomi. Oleh karenanya pelaku usaha yang memiliki sumber daya produksi dan produktivitas yang rendah juga cenderung memiliki kesejahteraan yang rendah.

c) Tujuan dari aspek teknologi.

Berkenaan dengan aspek teknologi, pengusaha besar diharapkan memberikan pembinaan kepada pengusaha kecil untuk memberikan bimbingan penggunaan teknologi sebagai penunjang produktivitas mereka. Karena jika dilihat dari kondisi yang ada di lapangan, salah satu faktor yang menjadikan produktivitas mereka kurang begitu tinggi adalah tidak adanya sentuhan teknologi, sehingga kegiatan produksi dilakukan hanya dengan mengandalkan keterampilan tangan secara manual dan tentunya akan lebih boros energi dan waktu.

d) Tujuan dari aspek manajemen.

Tujuan kemitraan dalam usaha dilihat dari aspek manajemen, antara lain (Sri Handini, 2019 :185):

- i. Peningkatan produktivitas individu yang melaksanakan kerja.
- ii. Peningkatan produktivitas organisasi dalam kerja yang dilaksanakan.

Kemitraan usaha harus dilakukan dengan memegang prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Sehingga dalam sebuah kemitraan tidak akan ada salah satu pihak yang merasa dirugikan.

g. Perkembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia

Di Indonesia, Ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor ekonomi yang menjadi pendorong dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia. Kontribusi PDB industri kreatif pada tahun 2025 ditargetkan mencapai 9 s.d 11% dari PDB riil nasional. Dengan kontribusi 9 s.d 11% ini dapat dicapai dengan syarat pertumbuhan riil tahunan sebesar 9 s.d 11%, dengan nilai riil sekitar Rp. 537,8 triliun dan nilai nominal sebesar Rp. 1.479,7 triliun (Tim Indonesia Desain Power - Departemen Perdagangan, 2008).

Subsektor kuliner, fesyen dan kriya merupakan tiga sektor yang menjadi sektor unggulan ekonomi kreatif. Sektor unggulan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi besar pada PDB nasional. Sedangkan subsektor film, animasi, dan video, subsektor musik, subsektor aplikasi dan subsektor pengembang permainan merupakan sektor prioritas yang berarti sektor yang berperan sebagai penyokong sektor ekonomi kreatif lainnya.

Tabel 2.1 Nilai Tambah Tiga Sektor Unggulan Ekonomi Kreatif
Tahun 2011-2016

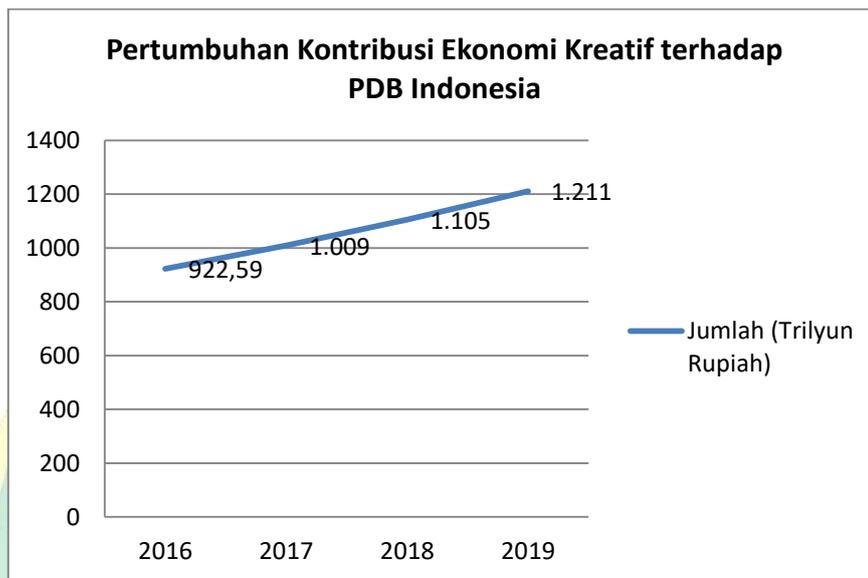
Kelompok	Periode			
	2011	2012	2013	2016
Kuliner	169,7	186,8	208,6	382,0
Fesyen	147,5	164,5	181,6	166,0
Kriya	79,5	84,2	92,7	142,0

Sumber: Tambunan (2019)

Subsektor kuliner, fesyen dan kriya merupakan 3 (tiga) subsektor ekonomi kreatif dengan nilai tambah (NT) utama di tahun 2011-2016. di mana pada tahun 2016, subsektor kuliner menghasilkan nilai tambah Rp. 382 triliun, atau berarti memberi kontribusi sebesar 41,40 % terhadap total NT dari sektor ekonomi

kreatif, kemudian disusul oleh subsektor fesyen dan kriya dengan masing-masing kontribusi sebanyak 18,01 % dan 15,40 %.

Gambar 2.1 Pertumbuhan Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap PDB Indonesia



Sumber: Laporan OPUS Ekonomi Kreatif 2020

Berdasarkan data laporan OPUS Ekonomi Kreatif 2020, kontribusi subsektor ekonomi kreatif pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai Rp. 1.211 triliun. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2017 dan 2018 yang hanya berkontribusi sebesar Rp.100 triliun dan Rp. 1.104 triliun (kemekraf.go.id, 2022).

Keberadaan ekonomi kreatif telah banyak memberikan dampak yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi seluruh elemen negara untuk mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia. Pelaku ekonomi kreatif dalam hal ini masyarakat sudah sepatutnya berusaha semaksimal mungkin untuk lebih produktif dengan bantuan kreativitas yang dimiliki. Pemerintah sebagai pemuat kebijakan juga harus mendukung perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

Berikut beberapa kebijakan pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia

1. Tahun 2006, Departemen Perdagangan Republik Indonesia memprakarsai peluncuran Program *Indonesian Design Power* yang beranggotakan Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Departemen Perindustrian Republik Indonesia, Kementerian Koperasi dan UMKM serta Kamar Dagang (KADIN) (Mari Elka Pangestu, 2008).
2. Menyelenggarakan Pameran Pekan Raya Budaya Indonesia, berdasarkan arahan presiden dan diprakarsai oleh Kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Masyarakat, serta melibatkan lintas departemen antara lain Departemen Perindustrian, Perdagangan, Budaya & Pariwisata, dan Kementerian UKM & Koperasi.
3. Melalui Kementerian Perdagangan memberikan akomodasi bagi para pelaku ekonomi kreatif dengan tujuan ekspor untuk berpartisipasi dalam Pameran Perdagangan Indonesia (Trade Expo Indonesia/TEI) yang diselenggarakan setiap tahun (Tulus T.H. Tambunan, 2019: 134).
4. Membagi Ekonomi Kreatif menjadi 17 subsektor yang meliputi pengembang permainan, periklanan, kriya, desain interior, musik, seni rupa, desain produk, fesyen, kuliner, film, animasi dan video, fotografi, desain komunikasi visual, televisi & radio, arsitektur, seni pertunjukan, penerbitan dan aplikasi (Kemenparekraf, 2022).
5. Pemerintah melalui Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) memiliki 267 program pengembangan industri kreatif, baik di tingkat pusat maupun daerah. Khusus untuk proram di daerah, program ini dikemas sesuai dengan pendekatan kebutuhan riil dari para pelaku ekonomi kreatif lokal. Untuk memudahkan kerjasama, BEKRAF menandatangani nota kesepahaman

dengan beberapa pemerintah daerah (Tulus T.H. Tambunan, 2019: 134).

6. Menyusun Undang-undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif, dimana penyusunan undang-undang ini memiliki beberapa tujuan, yaitu : a) Mendorong seluruh aspek ekonomi kreatif sesuai dengan perkembangan kebudayaan, teknologi, kreativitas, inovasi masyarakat Indonesia, dan perubahan lingkungan perekonomian global. 2) Menyejahterakan rakyat Indonesia dan meningkatkan pendapatan negara. 3) Menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berdaya saing global. 4) Menciptakan kesempatan kerja baru yang berpihak pada nilai seni dan budaya bangsa Indonesia serta sumber daya ekonomi lokal. 5) Mengoptimalkan potensi pelaku ekonomi kreatif. 6) Melindungi hasil kreativitas pelaku ekonomi kreatif; dan 7) Mengutamakan ekonomi kreatif dalam rencana pembangunan nasional. 8) Meningkatkan kapasitas usaha dan akses pembiayaan bagi wirausaha (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). 9) Meningkatkan penciptaan peluang usaha dan start-up. Dengan semakin berkembangnya usaha dalam subsektor ekonomi kreatif akan memunculkan banyak usaha-usaha baru. 10) Meningkatkan nilai tambah usaha sosial. Semakin berkembangnya usaha di sektor ekonomi kreatif menyebabkan semakin banyaknya wirausahawan sosial yang ikut berkontribusi melakukan pemberdayaan masyarakat. Dimana kewirausahaan sosial tidak hanya untuk tujuan keuntungan finansial tetapi berdampak positif bagi sosial dan lingkungan.

3. Teori Peningkatan

Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar tingkat yang memiliki arti susunan yang berlapis-lapis. Peningkatan berarti proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha,

kegiatan dan sebagainya). Sedangkan meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf dan sebagainya). Istilah peningkatan seringkali digunakan untuk menamai sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk menambah derajat, taraf, kualitas maupun kuantitas sesuatu.

Dikutip dari duniapelajar.com kata peningkatan menggambarkan perubahan dari arah negatif ke arah positif. Dengan hasil bisa berupa kuantitas maupun kualitas. Kuantitas berarti jumlah hasil dari sebuah proses dan kualitas berarti nilai dari suatu objek yang berasal dari sebuah proses yang memiliki tujuan peningkatan. Tanda dari hasil peningkatan adalah tercapainya tujuan pada titik tertentu.

4. Teori Pendapatan Masyarakat

a. Pengertian Pendapatan Masyarakat

Parameter kesejahteraan masyarakat dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan pendapatan yang diperoleh. Teori pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. (Suroto dalam Rio Christoper, 2017)

Menurut Kamus Manajemen, pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba. Pendapatan atau upah dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada pekerja atau jasa sesuai perjanjian.

Sedangkan pendapatan masyarakat menurut Rosyadi dalam (Femy M.G. Tulus dan Very Y. Landa, 2014) pendapatan masyarakat berarti arus uang yang mengalir dari pihak pengusaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba. Salah satu sumber pendapatan masyarakat Desa Sirkandi berasal dari kerajinan anyaman bambu yang mereka buat.

b. Jenis dan Sumber Pendapatan Masyarakat

Menurut teori konsumsi dengan hipotesis permanen dari Milton Friedman, bahwa pendapatan masyarakat digolongkan menjadi dua jenis yaitu: pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara, berikut penjelasannya:

- 1) Pendapatan permanen (*permanent income*) merupakan pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Pendapatan permanen secara garis besar dapat digolongkan menjadi 3 (Seminar Nasional Manajemen dan *Call for Paper*, SENIMA 5), yaitu:
 - a) Pendapatan usaha hasil sendiri, merupakan pendapatan yang diperoleh dari total hasil produksi dikurangi dengan biaya. Pendapatan usaha sendiri biasanya mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja yang berasal dari keluarganya sendiri.
 - b) Gaji dan upah yaitu imbalan yang diperoleh oleh seseorang dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan.
 - c) Pendapatan dari usaha lain, merupakan pendapatan yang diperoleh dari usaha sampingan tanpa adanya tenaga kerja yang dibutuhkan. Sebagai contoh adalah pendapatan dari hasil penyewaan asset yang dimiliki, bunga dari tabungan dan lain-lain.
- 2) Pendapatan sementara merupakan pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Adapun yang termasuk kedalam pendapatan jenis ini antara lain ; dana sumbangan, dana hibah, dana bantuan dari pihak lain dan sejenisnya..

Case dan Fair dalam (Vitha, 2016) mengemukakan bahwa suatu rumah tangga akan mendapatkan pendapatan dari tiga sumber yaitu,

- 1) Upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja
- 2) Hak milik seperti, modal, tanah dan sebagainya.
- 3) Pemerintah.

Pendapatan gaji dan upah di seluruh rumah tangga berbeda sesuai dengan karakteristik pekerjaan yang dilakukan (baik dari bidang keahlian, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan sebagainya) serta disebabkan oleh perbedaan jenis pekerjaan (apakah berbahaya atau tidak, mengasyikan, glamor, tingkat kesulitan, dan lain-lain) (Rohmah, 2017).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat

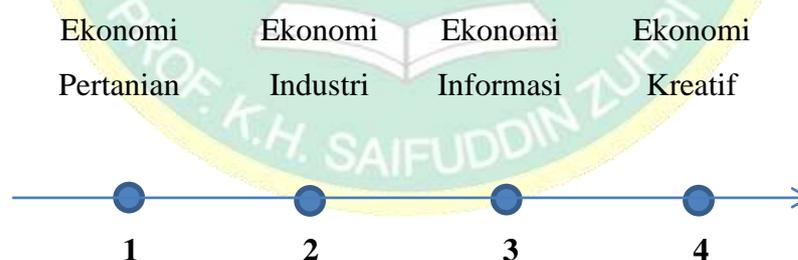
Menurut Bintari dalam (Rohmah, 2017) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pendapatan di antaranya adalah:

- 1) Ketersediaan kesempatan kerja. Semakin luas kesempatan kerja maka semakin besar pula kemungkinan untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar dari kerja tersebut.
- 2) Kecakapan dan keahlian kerja yang baik. Hal ini akan mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja yang akan berdampak pada penghasilan. di mana semakin efektif dan efisien suatu kerja yang dilakukan, maka semakin besar pula penghasilan yang akan diterima.
- 3) Keuletan kerja. Selain kesempatan kerja dan keahlian kerja, hal lain yang dapat mempengaruhi pendapatan adalah keuletan kerja, keuletan sendiri dapat diartikan sebagai suatu sikap keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Dalam dunia kerja seseorang akan mengalami banyak hambatan dan tidak semua hambatan tersebut mampu untuk diselesaikan dengan mudah. Ketika mengalami kegagalan orang yang memiliki keuletan akan kembali bangkit dan menjadikan kegagalan tersebut sebagai bahan pembelajaran untuk meniti kesuksesan.
- 4) Jumlah modal. Semakin besar modal yang digunakan semakin besar pula peluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

5. Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Pengembangan sektor ekonomi kreatif sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan ekonomi nasional telah banyak memberikan kontribusi bagi pendapatan negara. Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari keberadaan ekonomi kreatif di Indonesia, salah satunya adalah sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat (Sopanh dkk, 2020). Ekonomi kreatif sebagai konsep yang menjadikan ide manusia yang tidak terbatas sebagai modal utama menjadikannya cepat berkembang di Indonesia. Berbeda dengan karakteristik industri pada umumnya, ekonomi kreatif masuk ke dalam kategori industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses perwujudan ide atau gagasan yang menjadi satu kesatuan yang disebut sebagai kekayaan intelektual yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Ari Mulianta Ginting, 2018:7).

Gambar 2.2 Gelombang Pergeseran Orientasi Ekonomi



Sumber :Ginting dalam Firgdausy (2018)

Arah perubahan pada gambar di atas menunjukkan pergeseran ekonomi masyarakat dari gelombang pertama yang berupa ekonomi pertanian, gelombang kedua ekonomi industri, gelombang ketiga ekonomi informasi hingga gelombang keempat yang berupa ekonomi kreatif. Menurut Potts dan Cunningham (2008) dalam (Ari Mulianta

Ginting, 2018: 11) menyebutkan bahwa ekonomi kreatif memiliki pengaruh yang dinamis terhadap peningkatan ekonomi dan berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan memberikan kontribusi nyata terhadap budaya masyarakat di mana ekonomi kreatif itu tumbuh.

Sehingga, diharapkan akan banyak bermunculan usaha-usaha baru berbasis ekonomi kreatif yang ada di Indonesia. Didukung dengan ketersediaan modal sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah dengan pikiran kreatifnya menjadikan perekonomian masyarakat dapat meningkat.

B. Kajian Pustaka

Tabel 2.2 Kajian Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Dwi Ramdani (2021)	Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tompobulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto	Lokasi penelitian dan subjek penelitian yang berbeda yaitu di Desa Tompobulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto	Dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa dengan adanya industri kreatif bambu dapat menciptakan banyak peluang pekerjaan bagi masyarakat untuk ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan ekonomi kreatif di Desa Tompobulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto
2.	Sri	Analisis	Perbedaan	Kegiatan ekonomi

	Wahyuni ngsi (2020)	Pendekatan Ekonomi Kreatif Tikar Pandan di Desa Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam	dengan penelitian kali ini terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian yaitu di Desa Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis	kreatif di Desa Muntai sudah cukup baik, selain itu kerajinan tikar pandan sudah menjadi rutinitas dalam pengembangan pendapatan pengrajin walaupun pada saat melakukan penelitian, peneliti mendapati kondisi ekonomi masyarakat yang menurun karena kurangnya permintaan
3.	Nasrudin Ali (2018)	Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu (Pengrajin Anyaman Bambu)	Lokasi dan subjek penelitian yang berada di Desa Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu	Penelitian ini mengungkapkan bahwa ekonomi kreatif sektor kerajinan di Desa Tulung Agung ini mampu membawa perubahan yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, diantaranya ekonomi kreatif berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan

				kerja bagi masyarakat di Desa Tulung Agung.
4.	Wahyu Waputro (2018)	Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin (Studi Kasus pada Pusat Oleh-Oleh Jambi Jakoz Kota Jambi)	Lokasi dan subjek penelitian yaitu yang terletak di Pusat Oleh-Oleh Jambi Jakoz Kota Jambi.	Dari hasil penelitian diketahui bahwa para pengrajin mengalami kenaikan pendapatan dari sebelum dan sesudah menjadi pengrajin.
5.	Hartati (2020)	Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Ditinjau dengan Pendekatan Ekonomi Islam (Studi Kasus Pengrajin Tali Tenun di Panyurak Kabupaten Enrekang)	Lokasi penelitian dan subjek penelitian yang merupakan para pengrajin tali tenun di Panyurak Kabupaten Enrekang	Ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat terutama pengrajin tali tenun di panyurak Desa Lunjen Kecamatan Buntubuntu Kabupaten Enrekang. Bahwa kreativitas pengrajin dalam membuat produk dari bahan baku alam yang tidak bernilai akan memiliki

				nilai dan dapat meningkatkan ekonomi pengrajin.
--	--	--	--	---

C. Landasan Teologis

Menurut Chapra (1996) ekonomi Islam diartikan sebagai cabang ilmu yang merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka yang sejalan dengan syariah Islam tanpa membatasi kreativitas individu ataupun menciptakan suatu ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologis. (Imamudin Yuliadi, 2018). Definisi Chapra menekankan tentang fungsi ekonomi Islam sebagai studi untuk menjelaskan alokasi dan distribusi dari penggunaan sumber daya ekonomi yang langka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat dan mencapai keseimbangan kehidupan manusia dan lingkungan.

Ekonomi Islam memandang bahwa manusia merupakan khalifah atau wakil Tuhan di bumi untuk melaksanakan rencana Tuhan dengan diberi hak kepemilikan terbatas atas alat-alat produksi. Peran pemerintah dalam sistem perekonomian Islam juga diakui sebagai penjamin atas kesejahteraan warganya. Ekonomi Islam memiliki tujuan pertama dan utama yaitu mencapai falah atau kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Chaudhry, 2014: 31). Sebagaimana yang terdapat dalam dalam QS. Al-Baqarah (2) : 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemah: Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."

Konsep falah dalam Islam tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi, namun lebih komprehensif dengan merujuk pada kebahagiaan spiritual, moral dan sosial-ekonomi di dunia maupun di akhirat. Dalam lingkup mikro, falah mengarah pada sebuah situasi dimana seorang individu mampu terpenuhi

kebutuhan dasarnya dengan baik serta menikmati waktu yang dimiliki untuk meningkatkan mutu spiritualitas dan moralnya. Sedangkan dalam ranah makro, konsep falah mengandung pengertian atas tegaknya masyarakat egalitarian dan bahagia dengan lingkungan yang bersih, dan terbebas dari keinginan serta kesempatan bagi warganya untuk memajukan diri dalam bidang sosio-politik maupun agama. Walaupun kesejahteraan individu tidaklah hanya diukur dari kemakmuran ekonomi semata, namun Islam tidak menentang umatnya untuk mencapai kemakmuran materiil dengan jalan dan alat yang adil.

Dalam bidang ekonomi, konsep falah merujuk pada kesejahteraan materiil semua umat muslim. Oleh sebab itu, tujuan ekonomi Islam adalah mencapai kesejahteraan ekonomi dan kebaikan masyarakat melalui distribusi sumber-sumber materiil yang merata dan melalui penegakan sosial. Sebagaimana yang digariskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 77, bahwa tujuan sistem Islam adalah mencapai kebahagiaan dengan tetap menjaga apa yang telah Allah anugerahkan kepada umat manusia.

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemah: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.(QS. Al-Qashash (28): 77

Prinsip dalam pelaksanaan ekonomi Islam sebagaimana yang digariskan dalam Al-Qur'an dan sunah adalah sebagai berikut (Chaudhry, 2014: 42) :

1. Allah menentukan benar dan salah

Ekonomi Islam memiliki pandangan bahwa pemegang ketetapan tertinggi adalah Allah swt, termasuk dalam permasalahan halal dan

haram. Melalui QS. Al-Maidah (5) : 87-88, Allah memberikan batasan antara halal dan haram.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Terjemah: (87) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (88) Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya (QS. Al-Maidah (5) : 87-88)

Dalam ayat di atas terkandung pesan bahwa kita sebagai umat muslim diperintahkan untuk menikmati yang halal dan menjauhi yang haram. Dalam masalah ekonomi, kita diperbolehkan melakukan aktivitas ekonomi dengan tetap memperhatikan aturan syariat. Dalam menjalankan aktivitas perekonomian kita diperintahkan untuk menggunakan bahan dan alat serta memperhatikan proses yang baik dan halal.

2. Prinsip penggunaan

Islam mengizinkan umat manusia untuk menikmati karunia yang telah Allah berikan dengan tetap menrapkan sikap pertengahan dan kehati-hatian. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2) : 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemah: Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah (2) : 168).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk makan makanan yang halal serta menjauhi perbuatan-perbuatan salah. Namun, dalam menjalankan perekonomian prinsip penggunaan ini tidak boleh diulur telalu jauh kehalalannya sehingga menjadikan terjadinya penggunaan yang berlebihan serta memubadzirkan sumber-sumber ekonomi.

3. Prinsip pertengahan

Islam sangat melarang umatnya untuk melangkah melampaui batas hingga terjerumus ke dalam hal-hal yang ekstrem. Dalam permasalahan ekonomi, baik produksi maupun konsumsi kita diperintahkan untuk bersikap pertengahan. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak gila harta yang memungkinkan seseorang melakukan hal-hal ekstrem yang melanggar aturan syara'. Dalam ranah ekonomi, manusia dituntut untuk mengendalikan diri dalam upaya memperoleh kekayaan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan jalan yang halal.

4. Prinsip Kebebasan ekonomi

Prinsip Islam dalam bidang ekonomi memberikan kebebasan untuk mencari harta, memiliki, menikmati dan membelanjakan sesuai keinginan. Namun tidak berarti kebebasan ini tanpa batasan, dalam bidang produksi, distribusi dan konsumsi hanya yang halal saja yang diperbolehkan.

5. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan dalam Islam berlaku untuk semua bidang kegiatan manusia baik hukum, sosial, politik maupun ekonomi. Dalam kegiatan produksi, prinsip ini memberikan gambaran bahwa setiap manusia yang melakukan aktivitas ekonomi tidak diperbolehkan mengeksploitasi orang lain ataupun sumber-sumber ekonomi.

Dari keterangan yang dijelaskan di atas, peneliti menganggap bahwa ekonomi kreatif merupakan konsep yang sangat relevan dengan konsep falah. Dimana ekonomi kreatif sebagaimana telah disebutkan di atas memiliki pengertian yaitu adalah suatu penciptaan nilai tambah (baik dalam bidang

sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya) yang berbasis ide dari kreativitas sumber daya manusia kreatif dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya warisan budaya dan teknologi.

Pengembangan ekonomi kreatif dalam konteks ke Indonesia-an, ialah mampu mengintegrasikan teknologi, informasi dengan tetap mempertahankan kekhasan yang ada dalam rangka perbaikan ekonomi yang lebih baik, untuk meraih keunggulan yang mampu menekan pengangguran serta memberikan peluang usaha bagi masyarakat (Siti Nur Azizah & Muhfiatun, 2017). Hal tersebut selaras dengan tujuan utama ekonomi Islam yaitu tercapainya falah yang berarti kebahagiaan umat manusia di dunia maupun di akhirat yang merujuk pada kebahagiaan spiritual, moral dan sosio-ekonomi di dunia dan kesuksesan akhirat. Konsep falah (Nasrulloh, 2021) dalam kehidupan dunia mencakup 3 hal yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan dan kekuatan & kehormatan. Ekonomi kreatif sebagai jalan menuju kesejahteraan tentu searah dengan konsep kelangsungan hidup yang terdapat dalam konsep falah tersebut.

Dasar Ekonomi Islam sebagaimana yang didasarkan pada Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10 menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi bersifat menyeluruh (Rozalinda, 2014: 15).

فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَأَنْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ فَإِذَا

Terjemah: Apabila telah ditunaikan sholat maka bertebaranlah kamu di muka bumi. Dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung (Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10).

Sehingga dalam ekonomi Islam, ekonomi kreatif dianggap sebagai metode yang sangat cocok untuk diterapkan dalam usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dengan tetap memperhatikan kemaslahatan umat dan memaksimalkan potensi yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka dengan mengandalkan akal dan kreativitas yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Selain itu, berusaha dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki merupakan salah satu bentuk rasa syukur kita sebagai manusia. Dengan adanya kegiatan ekonomi yang dalam pelaksanaannya tetap berpegang teguh kepada syariat tentu akan menjadikan kesejahteraan masyarakat terjamin dan kelestarian lingkungan juga terjaga.

D. Kerangka Teori

Permasalahan ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran merupakan permasalahan yang masih saja dialami masyarakat Indonesia. Ekonomi Kreatif sebagai salah satu sektor bidang ekonomi yang merupakan wujud upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan ini. Diharapkan dengan adanya ekonomi kreatif angka kemiskinan dan pengangguran sedikit demi sedikit akan terselesaikan. Indonesia dengan jumlah penduduk yang begitu besar serta ketersediaan sumber daya alam yang melimpah mempunyai peluang yang sangat besar untuk memajukan ekonomi nasional jika potensi yang ada mampu dikembangkan secara optimal.

Sektor ekonomi kreatif yang menjadikan potensi manusia berupa kreativitas, pengetahuan dan gagasan menjadi modal utama, sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia mengingat banyaknya jumlah penduduk di Indonesia. Beberapa indikator keberadaan ekonomi kreatif dapat dilihat dari beberapa tahap yaitu produksi, pasar dan pemasaran, manajemen dan keuangan, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, lingkungan dan kemitraan usaha (Rohmah, 2017). Sedangkan dalam ekonomi Islam keberlangsungan kegiatan ekonomi didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut, yaitu : Allah menentukan benar dan salah, prinsip penggunaan, prinsip pertengahan prinsip kebebasan ekonomi dan prinsip keadilan (Chaudhry, 2014: 42).

Gambar 2.3 Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa istilah lain antara lain metode baru, metode postpositivistik, metode artistik, dan juga disebut metode interpretive. Metode penelitian kualitatif dinamakan metode baru karena popularitasnya yang belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berdasar pada filsafat *postpositivisme*, sedangkan dinamakan metode artistic karena proses penelitiannya yang lebih bersifat seni atau kurang berpola dan juga disebut metode interpretive dengan alasan data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016 : 7). Selain itu, ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut metode penelitian kualitatif antara lain; metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*), metode etnografi karena pada awalnya penelitian ini pada awalnya lebih sering digunakan untuk penelitian antropologi budaya, dan disebut metode penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti suatu kondisi yang bersifat alami. Dalam hal ini, yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang valid mengenai pengaruh adanya industri kerajinan bambu terhadap pendapatan masyarakat adalah dengan mengambil data secara langsung dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut yaitu dengan melakukan observasi di lokasi pengrajin bambu di Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara serta melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan seperti pengepul dan juga para pengrajin.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Sirkandi Kecamatan Purworeja Klampok Kabupaten Banjarnegara yang mana sebagian masyarakat di Desa Sirkandi menjadi pengrajin anyaman bambu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama sejak 20 November 2021 hingga 3 Juni 2022. Dengan penelitian intensif dilakukan selama dua minggu sejak tanggal 26 Mei 2022 sampai 3 Juni 2022.

C. Populasi dan Sampel

Menurut sugiyono (2016) dalam Buku “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Namun menurut Spradley, dalam metode penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menamakannya dengan “*sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016 : 81). Sampel yang diambil dalam sebuah penelitian harus benar-benar bersifat *representative* (mewakili). Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang diambil dapat diberlakukan untuk populasi yang ada. Dalam penelitian kualitatif sampel dinamakan sebagai narasumber, atau partisipan, ataupun informan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2016: 2018). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ekonomi kreatif terhadap pendapatan masyarakat Desa Sirkandi adalah pihak-pihak yang dirasa paling mengetahui mengenai informasi ini yaitu seorang pengepul dan beberapa orang pengrajin yang telah lama melakukan usaha ini. Sedangkan, *snowball sampling* adalah teknik pengambilan data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, namun semakin besar. Hal ini dilakukan sebagai alternatif jika sumber data yang diperlukan belum mencukupi atau kurang tepat sasaran. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 orang dengan 3 orang pengepul dan 17 orang pegrajin.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah

1. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari penelitian lapangan yaitu dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat yang terjun kedalam industri anyaman bambu seperti para pengrajin bambu dan pengepul yang ada di Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel dan dokumen-dokumen terkait seperti website Pemerintahan Desa Sirkandi, website pemerintah Kabupaten Banjarnegara, BPS Kabupaten Banjarnegara, maupun dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian penulis saat ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah melakukan pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau

kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu. Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terstruktur dan tersamar dan observasi tak terstruktur. (Sugiyono, 2016: 226).

Dalam penelitian ini metode observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif di mana peneliti akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016: 227). Dalam kasus ini peneliti melakukan pengamatan terhadap bahan baku yang digunakan, proses produksi dan keadaan pengrajin yang terlibat dalam industri kerajinan anyaman bambu di Desa Sirkandi.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan jika peneliti ingin mengetahui informasi yang lebih mendalam. Esterberg (2002) membagi wawancara menjadi 3 macam yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tidak terstruktur. (Sugiyono, 2016: 231)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan melontarkan beberapa pertanyaan dan meminta pendapat atau ide-ide dari responden untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian seperti jumlah produksi, pendapatan yang diperoleh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar penelitian yang dilakukan lebih kredibel/dapat dipercaya. di sini peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto atau catatan lain yang berkenaan dengan industri kerajinan

anyaman bambu di Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara.

F. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan memberi gambaran terhadap data yang telah terkumpul. Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Model Miles dan Huberman merupakan model analisis yang peneliti gunakan. Menurutnya, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi 3 tahap (Sugiyono, 2016: 246), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Tahap Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian yaitu peran pengembangan ekonomi kreatif dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

2. Tahap Penyajian Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil kesimpulan atau biasanya dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah inferensi yang merupakan makna terhadap data yang terkumpul dalam rangka menjawab dari suatu permasalahan.

3. Tahap Verifikasi Data/ Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian kegiatan dari konfigurasi utuh. Kesimpulan diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Simpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah secara konseptual. Dalam tahapan ini peneliti akan menginterpretasikan data-data yang di dapat berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Namun dalam proses ini peneliti akan menggunakan analisis data dengan beberapa tahapan, yaitu: pertama dengan cara membaca hasil dari pada kegiatan pengumpulan data, kedua dengan cara melengkapi data yang kiranya masih kurang, ketiga menginterpretasikan data berdasarkan teori yang di gunakan dalam penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *credibility* (uji validitas interval), *transferability* (uji validitas eksternal), *dependability* (uji reliabilitas) dan *conformability* (uji objektivitas) (Sugiyono, 2016: 270-275). Dalam penelitian kali ini, uji keabsahan data dilakukan dengan:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini untuk mengetahui harga, jumlah produksi dan pendapatan pengrajin peneliti mengumpulkan data dari pengepul yang menerima setoran hasil produksi dan pengrajin itu sendiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti

dapat melakukan pengecekan kembali apakah informasi dan data yang diperoleh salah atau tidak.

3. Bahan referensi

Untuk membuktikan data yang diperoleh peneliti dapat dipercaya atau tidak, bisa dilakukan dengan bahan referensi. Sebagai contoh dalam penelitian kali ini data wawancara terhadap pengrajin anyaman bambu didukung dengan foto-foto.



BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sirkandi

1. Kondisi Geografis Desa Sirkandi

Desa Sirkandi merupakan salah satu desa yang masuk ke dalam wilayah kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. Jarak desa dari kecamatan sekitar 5 Km. Desa Sirkandi terbagi menjadi 5 Dusun yaitu : Dusun Kreyek, Beji, Balong Wetan, Balong Kulon dan Salaraga dengan batas-batas desa sebagai berikut :

Utara : Desa Pagak dan Desa Purwasaba.

Selatan : Desa Sampang Kab. Kebumen.

Timur : Desa Glempang dan Desa Salamerta Kec. Mandiraja.

Barat : Desa Kecitran dan Desa Berta Kec. Susukan.

Luas Desa Sirkandi mencapai 1/3 dari luas Kecamatan Purwareja Klampok yaitu 444,5 Ha dengan luas pemukiman 178,55 Ha, luas sawah 57,78 Ha, luas lading/tegalan 159,39 Ha, pemakaman 3,0 Ha, pekarangan 13,63 dan lain-lain seluas 37,15 Ha.. Desa Sirkandi merupakan Desa terluas di Kecamatan Purwareja Klampok dengan jumlah penduduk 7.325 jiwa (Dukcapil Banjarnegara, 2019).

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sirkandi

Jumlah penduduk Desa Srikandi adalah 7.325 orang terbagi di lima dusun. Mata pencaharian masyarakat Desa Sirkandi bermacam-macam, ada yang bekerja dibidang perdagangan, pertanian, peternakan, konstruksi, transportasi. Ada juga yang bekerja sebagai guru, karyawan buruh dan sebagainya.

Tabel 4.1 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sirkandi

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	1308
2	Mengurus Rumah Tangga	1865
3	Pelajar/mahasiswa	1302

4	Perdagangan	25
5	Petani/Pekebun	750
6	Konstruksi	30
7	Transportasi	12
8	Karyawan Swasta/honoror	867
9	Buruh Harian Lepas	576
10	Buruh Tani/Perkebunan	109
11	Pembantu Rumah Tangga	21
12	Tukang Batu/kayu	70
13	Guru	27
14	Sopir	33
15	Pedagang	112
16	Pegawai Pemerintahan	15
17	Wiraswasta	65
18	Pekerjaan lainnya	134
	Jumlah	7321

Sumber: Webiste Pemerintah Desa Sirkandi

Sebagian masyarakat di Desa Sirkandi memiliki keterampilan dalam membuat anyaman bambu. Sebagian besar dari mereka adalah ibu rumah tangga. Menurut salah satu warga setempat (Khusniyatun, 2021) kegiatan membuat anyaman bambu ini sudah berlangsung sejak lama dan merupakan usaha turun temurun. Menurutnya, hasil yang diperoleh dari penjualan anyaman bambu tersebut mampu menambah pendapatan para ibu rumah tangga di Desa Sirkandi, dengan kata lain dengan adanya industri anyaman bambu ini, mereka mendapatkan tambahan pendapatan dan sedikit banyak mampu meningkatkan taraf perekonomian keluarga mereka sendiri.

Anyaman bambu yang dibuat para pengrajin di Desa Sirkandi berupa *pithi* atau masyarakat desa setempat menyebutnya *pithi*. *Pithi* bambu merupakan sebutan masyarakat umum untuk menyebut anyaman bambu ini. *Pithi* sering ditemui ketika acara-acara seperti kenduri, hajatan dan sebagainya. Selain itu, *pithi* biasa dimanfaatkan sebagai wadah makanan seperti getuk gorengi, ada juga makanan seperti gudeg,

tahu, tape ataupun ayam geprek. Penggunaan *pithi* sebagai wadah makanan memiliki banyak kelebihan antara lain aman karena membuat makanan tidak cepat basi, ramah lingkungan, dan mampu menciptakan nuansa tradisional sehingga membuat makanan terkesan lebih menarik. Permintaan akan *pithi* bambu akan meningkat pada momen-momen tertentu seperti bulan Ramadhan, menjelang hari raya idul fitri, hari raya idul adha ataupun tahun baru.

3. Struktur Perangkat Desa Sirkandi

Tabel 4.2 Struktur Perangkat Desa Sirkandi



Kepala Desa	: Giri Sarno, S.Sos
Sekretaris Desa	: Imam Sukrisdianto, S.Pd
Kaur TU dan Umum	: Narwan
Kaur Keuangan	: Wagiyati
Kaur Perencanaan	: Joko Saptono, S.Pd
Kasi Kesejahteraan	: Edy Wartomo
Kasi Pelayanan	: Karna
Staff Pemdes Sirkandi	: Wahidun
Kepala Dusun Kreyek	: Kasirun
Kepala Dusun Balong Wetan	: Wiwid Sulistiono
Kepala Dusun Beji	: Sarman
Kepala Dusun Balong Kulon	: Karsid, S.Pd
Kepala Dusun Salaraga	: Rasno
Pekerja Desa	: Darsono

Sumber: Webiste Pemerintah Desa Sirkandi

B. Kegiatan Ekonomi Kreatif di Desa Sirkandi

Kegiatan perekonomian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam paradigma ilmu ekonomi kesejahteraan masyarakat bisa dilihat dari sisi nilai pendapatan yang diperoleh. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan pendapatan. Salah satunya adalah dengan mengembangkan usaha/bisnis dengan mengoptimalkan potensi yang

dimiliki baik dari jumlah penduduk dan segala kreativitasnya maupun potensi georegional dengan kekayaan sumber daya alam di lingkungan tempat tinggalnya.

Dukungan pemerintah terhadap pengembangan konsep ekonomi yang mengoptimalkan kreativitas dan intelektual manusia tercermin dalam Instruksi Presiden No. 6 tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan meningkatkan skala pendapatan dan menciptakan lapangan kerja.

Hasil dari beberapa subsektor ekonomi kreatif telah berkontribusi cukup besar dalam peningkatan ekonomi Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif merupakan salah satu bidang ekonomi yang mampu dijadikan sebagai salah satu jalan menuju kemajuan ekonomi Indonesia. Dengan adanya bonus demografi dan potensi sumber daya alam yang melimpah menambah harapan akan besarnya kontribusi sektor ekonomi kreatif dalam meningkatkan ekonomi nasional. Kini, kegiatan ekonomi kreatif sudah banyak berkembang di Indonesia, salah satunya di Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Kerajinan anyaman bambu di Desa Sirkandi diperkirakan telah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Masyarakat terutama kaum perempuan di Desa Sirkandi memiliki keahlian menganyam bambu. Menurut penuturan Ibu Rumsiyati (45 tahun) keahlian menganyam bambu mereka dapatkan secara turun temurun dari orang tua mereka.

“sudah sejak dulu, saya membuat kerajinan anyaman bambu seperti ini, ya kurang lebih sejak tahun 90’an lah. Dulu anak-anak kecil disini sudah mulai diajarin bikin *pithi* kaya gini. Dibelajarin sama ibunya, terus nanti hasilnya dijual, uangnya lumayan dipake buat belanja kebutuhan, kadang-kadang jajan kadang-kadang sembako.”

Pengrajin anyaman bambu di Desa Sirkandi adalah para ibu rumah tangga, selain sebagai tambahan penghasilan untuk membantu suami mereka,

kegiatan menganyam ini juga dijadikan sebagai penghasilan utama keluarga bagi sebagian masyarakat.

Kegiatan ekonomi kreatif pada industri kerajinan anyaman bambu Desa Sirkandi dapat dilihat dari beberapa proses, antara lain:

1. Produksi

Menurut wikipedia.org produksi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dan mampu memenuhi kebutuhan. Kegiatan produksi kerajinan anyaman bambu Desa Sirkandi dilakukan dengan membeli bahan baku berupa bambu yang dijual oleh pedagang keliling. Tidak jarang juga ada masyarakat yang memesan untuk kemudian diantar ke rumah mereka. Selain itu, ada juga pengepul yang menyediakan bahan baku bambu untuk kemudian dibeli pengrajin dengan memotong hasil setoran mereka. Beberapa tahapan dalam pembuatan anyaman bambu adalah sebagai berikut:

a) Tahap Awal

Pada tahapan awal proses produksi anyaman bambu adalah dengan memilih bahan baku yang berkualitas baik. Jenis bambu yang digunakan adalah bambu tali, kerana jenis bambu inilah yang memiliki tekstur yang lentur dan mudah dibentuk. Setelah itu bambu dipotong dengan 3 ukuran berbeda. *Pertama*, ukuran 2,5 kilan untuk nomor 1. *Kedua*, ukuran 2 kilan untuk nomor 2 dan *ketiga* ukuran 1,5 kilan untuk nomor 3.

Setelah dipotong bambu dibelah menjadi bagian yang lebih kecil menjadi 8-10 bagian (*milah*). Setelah itu, belahan bambu dikuliti (membuang kulit bambu) dengan tujuan agar bambu mudah dianyam dan mengurangi resiko terluka, sebab kulit bambu yang dibelah dengan ukuran tipis akan sangat tajam. Setelah dibelah, bagian tersebut kemudian dibelah kembali menjadi lapisan tipis-tipis dengan ketebalan kurang lebih 0,4-0,5 mm sesuai keterampilan pengrajin (*ngirat*). Semakin tipis lapisan semakin banyak lapisan yang bisa

dihasilkan dari satu bagian. Lapisan hasil pembelahan ini biasa disebut *iratan*. *Iratan* kemudian dijemur dibawah terik matahari agar kadar air yang terkandung didalam bambu berkurang. Proses penjemuran ini bertujuan agar *iratan* bambu mudah dianyam serta meningkatkan daya tahan anyaman sebab tidak akan mudah berjamur.

Gambar 4.1 Tahapan Awal Menganyam



1. Bahan Anyaman yang Sudah Dipotong



2. Hasil (*welahan*)



3. Proses Mengirat



4. Hasil (*iratan*)

b) Tahap Menganyam

Setelah melalui tahapan awal, kemudian masuk ke tahap menganyam. Proses penganyaman bambu diawali dengan membuat bagian alas *pithi* dengan anyaman sederhana (*didampar*). Hasil dari proses ini disebut *damparan*. Dalam pembuatan *pithi* sendiri terdapat beberapa tipe anyaman, dan yang paling banyak diproduksi di Desa Sirkandi adalah anyam 8. Yaitu dengan 8 *iratan* yang dianyam sedemikian rupa. Setelah *didampar*, anyaman disambung (*ditambah*) dan diratakan dengan menyesuaikan ukuran *pithi* agar membentuk

pola yang diinginkan (*didudut*). Tahapan selanjutnya adalah *dibucu*, yaitu membentuk sudut *pithi* dengan anyaman meninggi (*mbucu*). Setelah *dibucu* sisa-sisa *iratan* yang menjulur di atas dilipat keluar agar tepi permukaannya rata (*nglipit*). Hasil dari tahapan ini sudah membentuk *pithi* dan tinggal memasuki tahap pembersihan.

Gambar 4.2 Tahapan Menganyam



5. Proses Membuat Pola
(*ndampari*)



6. Hasil Anyaman
(*damparan*)



7. Hasil *Dudutan* dan *Nambaih*



8. Proses Membuat Sudut *Pithi*
(*mbucu*)



9. Hasil (*bucuan*)



10. Tahap Melipat Tepian *Pithi*
(*nglipit*)



11. Hasil (*lipitan*)

c) Tahap Akhir

Setelah dianyam, hasil lipitan yang belum rapi dan menjulur panjang, kemudian dipotong supaya *pithi* yang dihasilkan rapi baru kemudian dibersihkan dari sisa-sisa serat bambu (*ngrogos*). Setelah bersih kemudian *pithi* ditata dan disusun dengan menumpuk 10 *pithi* atau 5 pasang *pithi* dalam satu tumpukan. *Pithi* bambu biasa dijual

dalam satu *jelujur*. *Jelujur* merupakan satuan jumlah untuk 240 pcs atau 120 pasang *pithi*.

Gambar 4.3 Tahap Akhir Menganyam



12. Tahap Memotong Sisa Anyaman (*ngroges*)



13. Hasil (*rogesan*)



14. *Pithi* siap dipasarkan



Sedangkan produk anyaman bambu yang terdapat di Desa Sirkandi masih terbatas pada produk *pithi* saja. Namun, *pithi* yang dihasilkan terdapat beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jenis Produk Anyaman Bambu

No	Jenis Produk Anyaman Bambu
1	<i>Pithi</i> Getuk Goreng
	Anyam 8

	Anyam 10
2	<i>Pithi Pegon</i>
3	<i>Pithi Belimbing</i>
4	<i>Pithi Lonjong</i>

Sumber: Observasi (2022)

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti berhasil mengumpulkan informasi dari 20 orang informan dengan 3 orang sebagai pengepul dan 17 lainnya sebagai pengrajin. Jumlah hasil produksi yang mampu dihasilkan masing-masing pengrajin cukup bervariasi. Berikut data jumlah produksi anyaman bambu yang dihasilkan masing-masing pengrajin.

Tabel 4.4 Data Pengrajin Anyaman Bambu

No	Nama Pengrajin	Jenis Kelamin	Usia	Total Produksi/ (<i>jelujur</i>)	Keterangan
1	Saniem	P	59 tahun	20	Pengepul
2	Kurniawan	L	27 tahun	200	Pengepul
3	Rumiyati	P	46 tahun	350	Pengepul
4	Bonem	P	65 tahun	1,5	Pengrajin
5	Hamidah	P	50 tahun	2	Pengrajin
6	Karisem	P	67 tahun	4	Pengrajin
7	Lasini	P	52 tahun	2	Pengrajin
8	Narsiah	P	38 tahun	1	Pengrajin
9	Nasiah	P	66 tahun	3	Pengrajin
10	Rohimah	P	52 tahun	4	pengrajin
11	Rohyati	P	60 tahun	2	Pengrajin
12	Rumsiyati	P	45 tahun	2	Pengrajin
13	Rupingah	P	75 tahun	3	Pengrajin
14	Salbiyah	P	41 tahun	2	Pengrajin

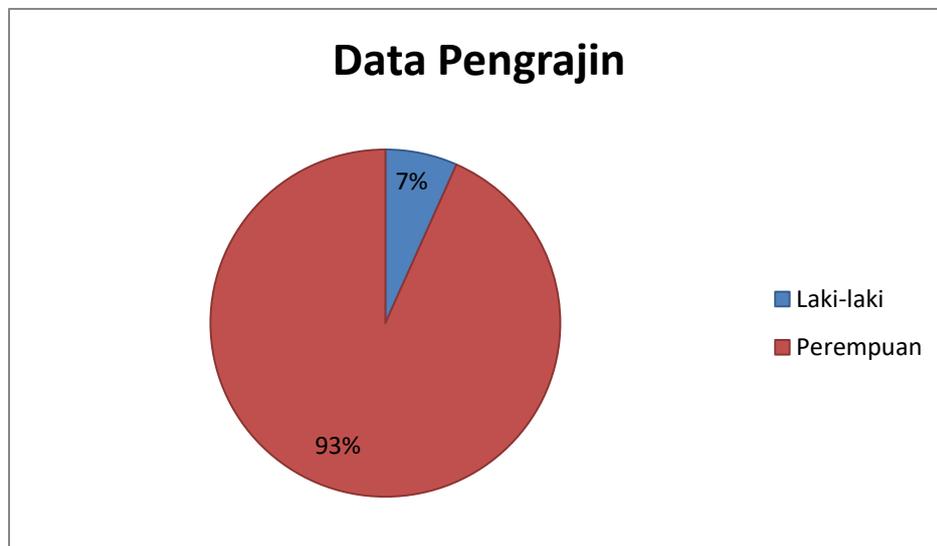
15	Samsuadi	L	77 tahun	2	Pengrajin
16	Sukin	P	60 tahun	2	Pengrajin
17	Sukinah	P	50 tahun	3	Pengrajin
18	Sulastri	P	53 tahun	1,5	Pengrajin
19	Tursinah	P	40 tahun	2	Pengrajin
20	Warsini	P	61 tahun	4	Pengrajin

Sumber: Wawancara (2022)

Data di atas menunjukkan tingkat produktivitas para pengrajin anyaman bambu di Desa Sirkandi. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa total produksi antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya berbeda. Perbedaan terlihat jelas antara hasil produksi pengepul dengan pengrajin dimana untuk pengepul skala kecil mampu mengumpulkan puluhan *jelujur*. Seperti Saniem (59 tahun) yang mampu menghasilkan 20 *jelujur pithi* per bulannya. Kemudian untuk pengepul skala besar mampu menghasilkan hingga ratusan *jelujur*. Kuriawan (27 tahun) dan Rumiwati (46 tahun) yang masing-masing mampu menghasilkan *pithi* sebanyak 200 dan 350 *jelujur* per bulan. Pengepul bekerja dengan membeli hasil anyaman bambu yang dibuat oleh pengrajin dengan harga tertentu untuk kemudian dijual lagi kepada industri lain dengan harga yang mereka tentukan sendiri. Sehingga, jumlah *pithi* yang dihasilkan didasarkan pada modal yang dimiliki. Semakin banyak modal yang dikeluarkan semakin banyak pula kesempatan untuk menghasilkan *pithi* lebih banyak.

Selain itu, pengepul juga harus pandai mencari pasar, karena mereka juga harus mempertimbangkan jumlah permintaan. Jika permintaan pasar sedikit, maka mereka tidak bisa mengumpulkan *pithi* dalam jumlah yang banyak walaupun modal yang dimiliki banyak. Rata-rata para pengrajin bisa memproduksi *pithi* sebanyak 2-4 *jelujur* dalam seminggu. Proses yang panjang dan pengerjaannya yang dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan membuat produktivitas para pengrajin rendah.

Gambar 4.4 Data Jumlah Pengrajin Berdasarkan Jenis Kelamin
(data diolah 2018)



. Sebagian besar pengrajin berjenis kelamin perempuan yang mana merupakan ibu rumah tangga. Dari total 20 orang informan, sebanyak 18 orang atau sekitar 93% adalah perempuan. Kebanyakan mereka yang menghasilkan banyak produk adalah mereka yang menjadikan usaha anyaman bambu ini sebagai penghasilan utama keluarga mereka. Selain itu, usia juga menjadi faktor perbedaan jumlah produk yang mereka hasilkan.

2. Pasar dan Pemasaran

Pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli sehingga terjadi sebuah transaksi (Safri, 2018). Sedangkan Pemasaran menurut wikipedia.org adalah aktivitas dan proses menciptakan, mengomunikasikan, menyampaikan dan mempertukarkan tawaran yang bernilai bagi konsumen.

Dalam industri kreatif ini, pemasaran produk anyaman bambu dilakukan dengan berkerjasama dengan pengepul. di mana pihak pengepul akan mengambil hasil produksi mereka jika sudah terkumpul banyak setelah para pengrajin menghubunginya. Namun, pengepul akan mencari anyaman bambu langsung ke tempat pengrajin jika harga sedang

bagus dan permintaan pasar sedang tinggi. Dalam situasi seperti ini persaingan kompetitor antar pengepul sangat jelas terlihat.

Tabel 4.5 Harga produk anyaman bambu

No	Jenis Produk Anyaman Bambu	Harga
1	<i>Pithi</i> Getuk Goreng	Rp120.000,-/ <i>jelujur</i>
	Anyam 8	
	Anyam 10	
2	<i>Pithi</i> Pegon	Rp6.000,-/pasang
3	<i>Pithi</i> Blimbing	Rp4.000,-/pasang
4	<i>Pithi</i> Lonjong	Rp7.500,-/pasang

Sumber: Wawancara (2022)

Data di atas menunjukkan harga satuan untuk masing-masing anyaman bambu. Harga yang ditawarkan dipengaruhi oleh besarnya produk, keberadaan produk dan permintaan pasar. Harga anyaman bambu fluktuatif, jika pada hari-hari biasa harga yang ditawarkan berkisar antara 70-80 ribu/*jelujur*. Pada saat mendekati hari-hari besar umat Islam seperti bulan Ramadhan, idul fitri maupun menjelang idul adha harganya bisa mencapai 105-115 ribu/*jelujur*.

Sejauh ini sebagian besar pengrajin memasarkan hasil produksi mereka hanya kepada pihak swasta yaitu pengepul/tengkulak. Sistem pembayarannya pun bervariasi tergantung masing-masing pengepul. Ada pengepul yang membayar setoran dengan *cash* ada juga yang sistemnya dengan *bon* (memberi pinjaman). Dalam sistem *bon*, pengrajin akan meminta uang terlebih dahulu senilai harga anyaman yang sedang berlaku sesuai kesepakatan bersama, kemudian jika hasil anyaman bambu yang dibuat sudah mencapai jumlah kesepakatan baru pengrajin tersebut menyetorkan hasil anyamannya. Selain disetorkan kepada pengepul ada juga pengrajin yang menerima pesanan *pithi* dari pedagang warung makan seperti ibu Rusmiyati (45 tahun).

Distribusi anyaman bambu yang dilakukan oleh pengepul adalah dengan mengirimkannya kepada perusahaan mitra. Dari hasil wawancara, pengepul Rumiwati mendistribusikan produk anyaman bambu secara langsung ke Toko Getuk Goreng H.Tohirin, Sokaraja. Dalam sekali pengiriman biasanya bu Rumiwati menyetorkan sebanyak 10 *jelujur* atau 2400 pcs *pithi* per harinya.

“Untuk distribusi *pithi* ini biasanya disetor ke beberapa tempat baik dalam maupun luar kota, seperti ke Sokaraja, Jakarta dan juga Solo. Tapi untuk yang ruitn setiap harinya ya ke Toko Oleh-oleh Haji Tohirin Sokaraja. Sekali setor biasanya kita kirim *pithi* anyam 8 sekitar 10 *jelujur*. Untuk yang ke Solo biasanya dua minggu sekali dan yang ke Jakarta sebulan sekali tapi tergantung pesanan” (Rumiwati 2022)

Sedangkan untuk pengepul Kurniawan (27 tahun) distribusi anyaman bambu biasa dilakukan ke Depok dengan melalui distributor lagi. Pengiriman dilakukan sebulan sekali dengan total barang kurang lebih 200 *jelujur*.

“*Pithi* ini biasa kita kirimkan ke Depok tapi melalui distributor orang Purwokerto. Sekali angkut biasanya 100 *jelujur* sebanyak dua kali angkutan. Ya sebenarnya harusnya sekali angkut tapi karena keterbatasan armada, jadi dibuat dua waktu.”

Proses pemasaran hasil anyaman yang hanya dilakukan pengrajin dengan menyetorkan ke tengkulak/pengepul membuat pengrajin kurang bebas mematok harga hasil produksi mereka. Sehingga harga yang diterima pun tidak begitu tinggi.

3. Manajemen dan Keuangan

Manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang-orang yang telah diorganisasi dalam kelompok-kelompok formal untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Aziz dkk, 2021). Industri anyaman bambu Desa Sirkandi merupakan usaha skala rumahan (*home industry*). Di mana pekerja dalam indutri ini berjumlah tidak lebih dari 3 orang dan merupakan anggota keluarga

mereka sendiri. Sehingga, dalam industri ini kegiatan manajemen belum diterapkan dan pembagian kerja juga belum terlalu terorganisir dengan baik.

Manajemen keuangan diartikan sebagai segala aktivitas perusahaan atau organisasi yang meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, memperoleh pendanaan dan penyimpanan dana atau aset yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi sebagai upaya agar suatu perusahaan dapat berjalan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan utama perusahaan sesuai yang direncanakan (Suleman dkk, 2019).

Begitu pula dari segi keuangan, industri anyaman bambu ini belum menerapkan manajemen keuangan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber diketahui bahwa para pengrajin belum pernah membuat pencatatan keuangan yang jelas. Hanya ada catatan kecil mengenai transaksi piutang antara pengepul dengan pengrajin yang memilih sistem *bon*. Pencatatan keuangan sebenarnya penting dilakukan, agar para pelaku usaha di bidang ekonomi kreaif mampu melakukan kontrol terhadap keuangan mereka.

“kami tidak melakukan pencatatan keuangan karena hasil yang kami terima tidak yang banyak-banyak banget, jadi ya hanya kami terima saja, lalu kami gunakan untuk beli kebutuhan.” (Rohyati 2022)

“kami hanya melakukan pencatatan keuangan untuk yang pembayarannya dilakukan dengan sistem *bon*. Hal ini kami lakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pembayarannya.” (Kurniawan 2022)

Dari pernyataan Rohyati (60 tahun) di atas, dapat kita ketahui bahwa pencatatan keuangan masih jarang dilakukan oleh para pengrajin anyaman bambu di Desa Sirkandi. Hal ini tidak dilakukan karena jumlah penghasilan yang mereka terima tidak begitu banyak. Sedangkan untuk

pengepul sendiri, rata-rata melakukan pencatatan hanya pada saat dilakukan pembayaran dengan sistem *bon*. Pencatatan ini perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan pembayaran yang mungkin akan merugikan salah satu pihak.

4. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan dapat melakukan dukungan terhadap industri kerajinan anyaman bambu di Desa Sirkandi. Mengingat besarnya potensi yang dimiliki jika industri ini bisa dikembangkan. Sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam pengembangan industri kerajinan anyaman bambu, pemerintah dapat melakukan beberapa upaya diantaranya memberikan pelatihan pembuatan kerajinan yang lebih bervariasi bagi masyarakat dengan mendatangkan orang yang ahli di bidangnya atau mengadakan pameran barang-barang seni yang bisa diadakan dalam periode tertentu. Kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi pengrajin dalam berkarya serta menambah referensi bagi para pengrajin agar mereka lebih inovatif dalam mengembangkan produk kerajinan anyaman bambu.

Pada kenyataannya, para pengrajin anyaman bambu di Desa Sirkandi belum mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat dalam bentuk pelatihan atau sejenisnya. Karisem (67 tahun) mengatakan sejauh ini belum ada kegiatan yang diadakan pemerintah dalam upaya mengembangkan usaha anyaman bambu ini dengan pelatihan atau sejenisnya. Bantuan yang diterima menurutnya adalah program lansia yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Program ini berupa pengecekan kesehatan yang diperuntukan bagi masyarakat yang sudah berusia lanjut. Sesekali juga diadakan kegiatan olahraga bersama, untuk membantu para lansia dalam menjaga kebugaran jasmani mereka. Program ini tentu sangat cocok untuk mendukung kesehatan para pengrajin yang berusia lanjut karena kegiatan menganyam menuntut mereka untuk tidak banyak bergerak dan dengan adanya kegiatan ini

akan membuat mereka bisa berolahraga di tengah kegiatan menganyam mereka.

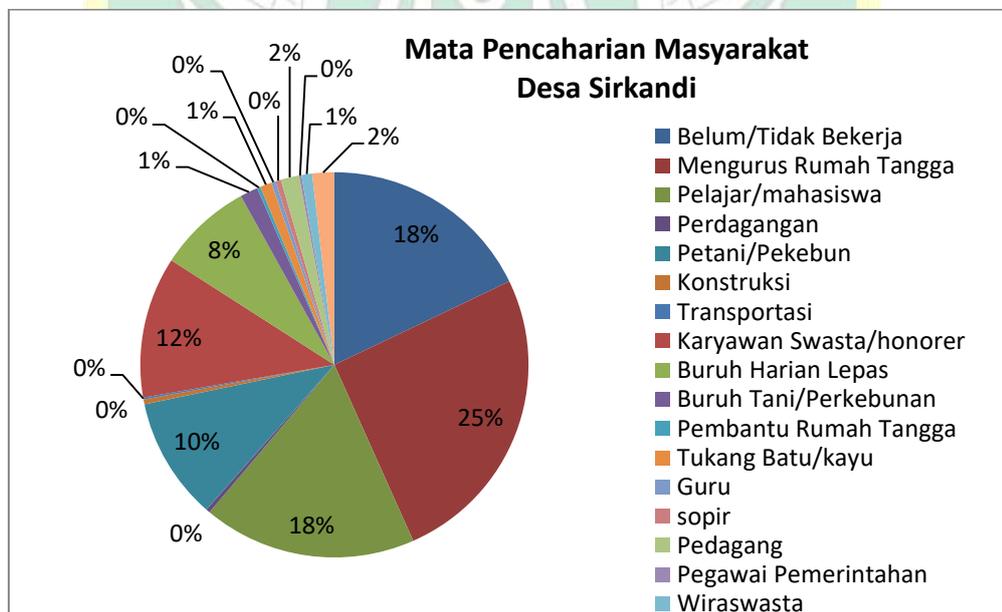
“sejauh ini belum pernah ada bantuan dari pemerintah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan membuat anyaman bambu seperti ini, jadi ya kegiatan ini benar-benar dilakukan secara mandiri. Dari dulu masyarakat Desa Sirkandi sudah terbiasa menganyam dan yang dihasilkan ya memang hanya *pithi* ini.”

Sedangkan dari sisi pendanaan, pemerintah juga belum memberikan bantuan dana yang secara khusus dialokasikan untuk mendukung pengembangan industri anyaman bambu ini, hanya terdapat beberapa bantuan yang ditawarkan kepada masyarakat yang sifatnya umum, dalam artian tidak secara khusus digunakan untuk pengembangan industri kerajinan dan boleh digunakan untuk kebutuhan lain.

5. Kondisi Ekonomi

Berikut data mata pencaharian masyarakat Desa Sirkandi.

Gambar 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa sirkandi



Sumber: data diolah 2022

Masyarakat Desa Sirkandi memiliki pekerjaan yang bervariasi. Ada yang bekerja dibidang perdagangan, pertanian, pemerintahan, swasta, ataupun bidang transportasi. Berdasarkan data publikasi Pemdes

Sirkandi menyebutkan bahwa dari 7.321 orang, sebanyak 1.865 orang atau 25 % masyarakat Desa Sirkandi bekerja mengurus rumah tangga. Angka ini menunjukkan nilai paling besar dari pada pekerjaan yang lain. Para ibu rumah tangga memiliki keterampilan menganyam, sehingga membuat kerajinan anyaman bambu merupakan usaha sampingan mereka untuk menambah pendapatan keluarga.

Beberapa pengrajin mengatakan bahwa usaha ini merupakan usaha utama keluarga yang mana penghasilan dari usaha ini digunakan sebagai penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun dalam kenyataannya pendapatan mereka fluktuatif (tidak stabil) dikarenakan harga dari produk anyaman bambu yang naik turun. Namun, adanya kerajinan anyaman bambu ini mereka akui telah banyak membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

6. Lingkungan

Kegiatan usaha anyaman bambu di Desa Sirkandi tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal ini terbukti dari penggunaan bahan baku yang juga diperoleh dengan membeli kepada pedagang bambu, sehingga tanaman bambu yang ada juga tidak dieksploitasi secara berlebihan. Selain itu sisa-sisa *iratan* bambu yang ada juga tidak dibiarkan begitu saja namun, dimanfaatkan kembali sebagai bahan bakar.

7. Kemitraan Usaha

Sejauh ini kemitraan yang dibangun oleh para pengrajin didominasi hanya dilakukan dengan pihak swasta yaitu pengepul. Hampir seluruh pengrajin menyetorkan hasil produk anyaman bambu kepada pengepul. di Desa Sirkandi sendiri hanya terdapat tiga orang pengepul yang secara rutin mengambil hasil anyaman bambu para pengrajin. Keterbatasan kemitraan dalam suatu usaha secara tidak langsung berdampak terhadap perkembangan produknya, hal ini disebabkan oleh keterbatasan distributor yang menyebabkan kurang meluasya produk mereka.

Namun, ada juga pengrajin yang menjualnya langsung kepada konsumen. Sebagai contoh, Bu Rumsiyati yang juga menjalin mitra dengan pedagang warung makan. Terkadang Bu Rusmiyati menerima pesanaan *pithi* untuk warung makan. Menurut pengakuannya harga yang ditawarkan bisa lebih tinggi karena tidak terlalu banyak melalui tangan-tangan distributor sehingga bu Rumsiyati bisa menjualnya dengan harga pasar. Kemitraan usaha industri anyaman bambu sangat perlu dilakukan untuk mendorong perkembangan ekonomi kreatif di masyarakat. Dengan semakin banyak mitra usaha, diharapkan produk anyaman bambu Desa Sirkandi akan semakin luas dikenal masyarakat.

C. Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Sirkandi

Kegiatan ekonomi kreatif anyaman bambu telah memberikan peran partisipatif terhadap perekonomian masyarakat di Desa Sirkandi berupa peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, masyarakat yang melakukan usaha anyaman bambu telah memperoleh tambahan pendapatan. Berikut tabel data pendapatan yang diperoleh masyarakat Desa Sirkandi.

Tabel 4.6 Pendapatan Rata-rata Pengrajin Desa Sirkandi dari Hasil Produksi dalam Sebulan

No	Nama Pengrajin	Pendapatan
1	Saniem	Rp400.000
2	Kurniawan	Rp3.000.000
3	Rumiyati	Rp4.500.000
4	Bonem	Rp300.000
5	Hamidah	Rp240.000
6	Karisem	Rp400.000
7	Lasini	Rp250.000
8	Narsiah	Rp200.000

9	Nasiah	Rp350.000
10	Rohimah	Rp550.000
11	Rohyati	Rp250.000
12	Rumsiyati	Rp250.000
13	Rupingah	Rp400.000
14	Salbiyah	Rp250.000
15	Samsuadi	Rp250.000
16	Sukin	Rp250.000
17	Sukinah	Rp360.000
18	Sulastri	Rp200.000
19	Tursinah	Rp250.000
20	Warsini	Rp500.000

Sumber: Wawancara (2022)

Tabel 4.6 di atas menunjukkan besaran pendapatan yang diperoleh masyarakat Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara dari hasil produksi anyaman bambu. Pendapatan yang dihasilkan didasarkan atas produktivitas yang dihasilkan. Produktivitas antara pengepul dan pengrajin sangat berbeda sebab pekerjaan antar keduanya yang berbeda. Dari 20 orang pengrajin yang diwawancara, penghasilan terkecil diperoleh oleh Narsiah dan Sulastri dengan pendapatan berkisar Rp200.000/bulan. Hasil ini dikarenakan produktivitas yang rendah sebab kesibukan mereka yang harus melakukan peran ganda untuk menjadi ibu rumah tangga sekaligus merawat anak-anaknya, sedangkan pendapatan tertinggi diperoleh oleh Rumiwati dengan total pendapatan Rp4.500.000/bulan di mana Rumiwati merupakan seorang pengepul skala besar kemudian diikuti Kurniawan yang juga seorang pengepul baru kemudian Rohimah yang merupakan seorang pengrajin. Rata-rata pendapatan pengrajin dari hasil usaha anyaman bambu di Desa Sirkandi berkisar antara Rp250.000 sampai Rp500.000/bulan pada 15 orang pengrajin yang diwawancara.

Gambar 4.6 Pendapatan Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi

Sumber: Wawancara (data diolah, 2022)

Pendapatan yang diperoleh berbeda-beda tergantung pada tingkat produktivitas pengrajin. Sebagian pengrajin yang menjadikan usaha ini sebagai usaha utama memperoleh pendapatan lebih banyak jika dibandingkan pengrajin yang menjadikan usaha anyaman bambu ini sebagai usaha sampingan. Seperti Ibu Rumiwati dan Ibu Warsini, yang mana menjadikan usaha anyaman bambu ini sebagai usaha utama dengan pendapatan yang diperoleh masing-masing mencapai Rp4.500.000/bulan dan Rp500.000/bulan. Namun, tidak jarang juga pengrajin yang menjadikan usaha ini sebagai usaha sampingan dan memperoleh hasil yang cukup besar seperti Kurniawan (27 tahun). Dia memulai usaha anyaman bambu sejak tahun 2019 sebagai pengepul. Pendapatan yang diperoleh dari usahanya ini mencapai Rp. 3.000.000/bulan.

Tabel 4.7 Prioritas Usaha dan Fluktuasi Penghasilan Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi

No	Nama Pengrajin	Prioritas Usaha	Pendapatan Awal	Pendapatan Akhir	Fluktuasi*
1	Saniem	Sampingan	Rp400.000	Rp800.000	Naik

2	Kurniawan	Sampingan	Rp5.000.000	Rp8.000.000	Naik
3	Rumiyati	Utama	-	Rp4.500.000	Naik
4	Bonem	Sampingan	Rp800.000	Rp1.100.000	Naik
5	Hamidah	Utama	-	Rp240.000	Naik
6	Karisem	Utama	-	Rp400.000	Naik
7	Lasini	Utama	-	Rp250.000	Naik
8	Narsiah	Utama	-	Rp200.000	Naik
9	Nasiah	Utama	-	Rp350.000	Naik
10	Rohimah	Sampingan	Rp500.000	Rp1.000.000	Naik
11	Rohyati	Utama	-	Rp250.000	Naik
12	Rumsiyati	Utama	-	Rp250.000	Naik
13	Rupingah	Utama	-	Rp400.000	Naik
14	Salbiyah	Utama	-	Rp250.000	Naik
15	Samsuadi	Utama	Rp800.000	Rp250.000	Turun
16	Sukin	Sampingan	Rp400.000	Rp650.000	Naik
17	Sukinah	Utama	-	Rp360.000	Naik
18	Sulastri	Utama	-	Rp250.000	Naik
19	Tursinah	Utama	-	Rp250.000	Naik
20	Warsini	Utama	Rp800.000	Rp500.000	Turun

Sumber: wawancara (2022)

Tabel 4.7 merupakan data fluktuasi pendapatan yang merupakan perbandingan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah melakukan usaha kerajinan anyaman bambu. Fluktuasi pendapatan para pengrajin anyaman bambu di Desa Sirkandi berdasarkan data tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin mengalami kenaikan pendapatan. Data di atas menunjukkan dari 20 orang pengrajin yang diwawancara, 18 orang atau 90%

pengrajin mengalami kenaikan pendapatan dan sisanya mengalami penurunan. Menurut Ibu Salbiyah yang menjadikan usaha ekonomi kreatif anyaman bambu ini sebagai usaha utama mengatakan bahwa kenaikan pendapatan yang terjadi selain dari harga itu sendiri juga disebabkan desakan kebutuhan keluarga.

“Kalau dibandingkan dengan pendapatan tahun lalu, pendapatan di tahun ini ya mengalami peningkatan. Selain karena sekarang harganya lagi bagus, juga karena kebutuhan keluarga yang semakin banyak. Saya harus membiayai sekolah anak yang sudah masuk sekolah menengah, kadang-kadang butuh juga buat arisan. Kalau saya ndak dapat penghasil banyak dari usaha membuat *pithi* ini kebutuhan tersebut tidak akan terpenuhi”.

Sedangkan penurunan pendapatan yang dialami beberapa pengrajin seperti Ibu Warsini dan Bapak Samsudi terjadi karena kurangnya produktivitas akibat faktor usia dari kedua pengrajin ini. Keduanya kini menjadikan usaha anyaman bambu ini sebagai usaha utama keluarga karena usaha yang dulunya menjadi sumber pendapatan utama keluarga sudah tidak mampu mereka lakukan. Ibu Warsini dulunya memiliki usaha lain sebagai pengrajin batu bata bersama dengan suaminya dan pak Samsudi dulunya menjadi buruh dan penggarap kebun.

Tabel 4.8 Interval Pendapatan Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi

No	Interval	Pendapatan Awal*	Pendapatan Akhir*
1	Rp0-Rp249.000	6 orang	
2	Rp250.000- Rp499.000	4 orang	7 orang
3	Rp500.000- Rp749.000	3 orang	2 orang
4	Rp750.000- Rp999.000	3 orang	2 orang
5	Rp1.000.000- Rp1.499.000	2 orang	4 orang
6	Rp1.500.000- Rp1.999.000	1 orang	1 orang
7	Rp2.000.000- Rp2.499.000		2 orang

8	Rp2.500.000- Rp2.999.000		
9	Rp3.000.000- Rp4.999.000		1 orang
10	> Rp5.000.000	1 orang	1 orang

Sumber : Data diolah (2022)

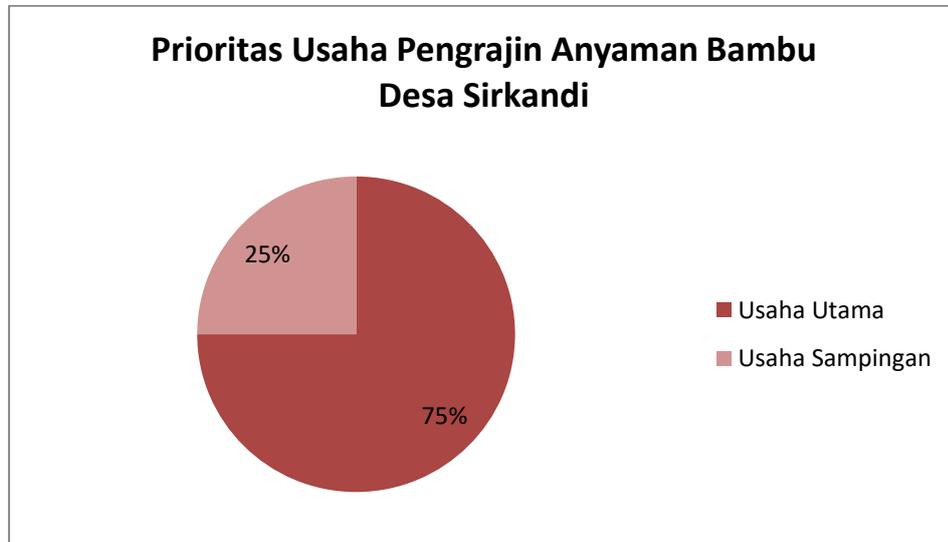
* Pendapatan sebelum menjadi pengrajin

** Pendapatan setelah menjadi pengrajin

Tabel 4.6 menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat ketika sebelum dengan sesudah menjadi pengrajin. Di mana 6 dari total 20 pengrajin yang diwawancarai, rata-rata pendapatan yang diperoleh sebelum menjadi pengrajin berada pada interval pertama dengan kisaran pendapatan Rp0-Rp249.000/bulan meningkat dengan berada pada interval kedua dengan kisaran pendapatan sebesar Rp250.000- Rp499.000/bulan pada 7 pengrajin setelah melakukan usaha pembuatan kerajinan anyaman bambu. Pendapatan terbesar diperoleh oleh Ibu Rumiwati dengan total pendapatan Rp4.500.000 dan kenaikan pendapatan terbesar diperoleh oleh Mas Kurniawan yaitu sebesar 60% dari rata-rata pendapatan sebelum menjadi pengrajin. Di mana sebelum menjadi pengrajin Kurniawan memiliki usaha utama dengan pendapatan berkisar 5-10 juta per bulan. Dari usaha pengepulan dan penjualan anyaman bambu mampu meningkatkan pendapatan sebesar Rp3.000.000.

“sebelum menjadi pengrajin, pendapatan utama keluarga saya adalah dari berdagang beras yang dikelola oleh bapak saya. Bicara soal pendapatan dari penjualan beras tidak menentu, namun bisa diperkirakan hasil perbulan yaitu 5-10 juta. Setelah keluarga saya menjalankan usaha anyaman bambu ini, pendapatan keluarga saya bertambah sekitar 3 juta rupiah perbulannya.”

Gambar 4.7 Prioritas Usaha Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi



Gambar 4.6 menunjukkan prioritas usaha pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi di mana dari total 20 narasumber yang diwawancara, sebanyak 15 pengrajin yang 14 diantaranya adalah kaum wanita menjadikan usaha kerajinan anyaman bambu ini sebagai usaha utama keluarga di samping menjalankan peran utama sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak. Sedangkan 5 lainnya yaitu Saniem, Rohimah, Kurniawan, Sukin dan Bonem menjadikan usaha kerajinan anyaman bambu ini sebagai usaha sampingan.

Gambar 4.8 Fluktuasi Pendapatan Pengrajin Anyaman Bambu
Desa Sirkandi



Gambar 4.7 menunjukkan fluktuasi pendapatan yang dialami para pegrajin, dari data di atas diketahui bahwa 18 orang atau 90% masyarakat yang menjadi pengrajin anyaman bambu mengalami peningkatan pendapatan. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang dilakukan, beberapa hal yang mempengaruhi jumlah produksi anyaman bambu adalah:

- a. Harga. Harga menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat produktivitas pengrajin, mereka mengakui bahwa ketika harga yang ditawarkan sedang bagus, mereka akan bersemangat menganyam, namun jika harganya sedang kurang bagus, mereka kurang bersemangat. Tinggi rendahnya harga anyaman bambu didasarkan pada jumlah permintaan dari konsumen dan ketersediaan barang. Jika barang sedang banyak dan permintaan barang sedikit maka harga akan turun, begitupun sebaliknya.
- b. Usia. Faktor usia mempengaruhi jumlah produksi karena berhubungan dengan tenaga yang dikeluarkan. Usaha kerajinan anyaman bambu merupakan usaha yang pengerjaannya masih dilakukan secara manual dengan tangan, sehingga pengrajin dengan usia produktif akan lebih banyak menghasilkan produk daripada pengrajin yang berusia lanjut.
- c. Kesibukan. Kesibukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas karena semakin banyak waktu yang digunakan untuk memproduksi anyaman bambu, maka semakin banyak pula produk yang dihasilkan.
- d. Suasana Hati (*Mood*). Suasana hati menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah produksi anyaman bambu yang dihasilkan. Menurut salah satu pengakuan narasumber menyatakan bahwa menganyam memerlukan suasana hati yang bagus karena kegiatan menganyam merupakan pekerjaan yang membosankan.
- e. Cuaca. Dalam proses pembuatan anyaman bambu proses pengeringan iratan masih dilakukan secara manual dengan bantuan sinar matahari. Oleh karena itu, ketika musim hujan kegiatan produksi mengalami kendala karena proses pengeringan membutuhkan waktu yang lebih lama. Sedangkan jika iratan dianyam dalam keadaan yang masih basah akan

berdampak pada pembuatan dan kualitas produk yang dihasilkan. Iratan yang masih basah cenderung sulit untuk dianyam sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu, hasil *pithi* yang dibuat akan cepat menjamur sehingga tidak laku di pasaran.

- f. Ketersediaan Bahan baku. Ketersediaan bahan baku juga mempengaruhi hasil anyaman mereka. Karena para pengrajin memperoleh bahan baku dengan membeli ke pedagang, hasil anyaman yang mereka hasilkan juga tergantung kepada ketersediaan bambu yang dijual pedagang. Saat pedagang tidak punya stok bambu untuk dijual otomatis para pengrajin juga tidak bisa memproduksi *pithi*.
- g. Faktor Kebutuhan, selain ketiga faktor di atas desakan kebutuhan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas pengrajin dalam menghasilkan anyaman bambu. Desakan kebutuhan seperti kebutuhan sekolah anak-anak mereka, arisan dan sebagainya merekaakui mampu menjadi motivator dalam menganyam mereka.

Secara umum, data di atas menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi kreatif anyaman bambu Desa Sirkandi telah berperan secara partisipatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Baik bagi masyarakat yang menjadikan kegiatan usaha anyaman bambu ini sebagai usaha sampingan ataupun sebagai usaha utama keluarga.

D. Pandangan Islam terhadap Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Sirkandi

Ekonomi Islam memandang kegiatan ekonomi kreatif dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Produksi

Kegiatan produksi pada industri anyaman bambu Desa Sirkandi dilakukan selaras dengan syariah Islam. Dimana pada tahap awal para pengrajin mencari bahan baku berupa bambu. Sebagian besar pengrajin mendapatkan bahan baku dengan cara membeli kepada pedagang. Sistem pembeliannya dilakukan dengan cara memesan terlebih dahulu kepada pedagang, baru kemudian pedagang mengantar pesanan mereka serta

memperoleh bayaran. di dalam Islam sendiri, sistem jual beli seperti ini dinamakan dengan jual beli *istishna'*, dimana pembayaran atas barang pesanan dilakukan sesuai kesepakatan antara penjual dan pembeli bisa di awal, pada saat pemesanan ataupun di akhir. Dasar hukum diperbolehkannya *istishna'* adalah dalam QS.Al-Baqoroh ayat 182.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...

Di mana menurut Wirosro dalam Syarqawie (2014) menyebutkan bahwa mekanisme pembayaran yang disepakati dalam akan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu 1) Pembayaran dimuka secara keseluruhan, yang mana metode pembayaran seperti ini sama seperti metode pembayaran pada transaksi salam. 2) Pembayaran secara angsuran selama proses pembuatan; metode pembayaran seperti ini bisa dilakukan secara bertahap mengikuti perkembangan proses pembuatan barang pesanan atau diangsur dalam beberapa termin. 3) Pembayaran setelah barang selesai dibuat; di mana pemesan akan membayar bersamaan dengan serah terima barang pesanan.

Dalam usaha pembuatan anyaman bambu para pengrajin sudah terbiasa melakukan transaksi *istishna'* dimana Untuk pembelian bahan baku bambu para pengrajin biasa melakukan pembayaran di akhir ketika barang pesanan mereka diantar. Sedangkan untuk jual beli *pithi* sendiri selain dibayarkan tunai, ada juga yang menggunakan sistem *bon*. Dimana pengepul akan memberi bayaran terlebih dahulu baru kemudian pengrajin menyetorkan hasil produksi *pithi* bambunya. Pembelian dengan sistem *bon* biasanya dilakukan apabila permintaan akan beek bambu sedang tinggi, sehingga pengepul berlomba-lomba untuk memenuhi target untuk

mendapatkan banyak *pithi* sehingga para pengepul melakukan pemesanan kepada para pengrajin.

2. Pasar dan Pemasaran

Dalam kajian ekonomi Islam kegiatan muamalah dikatakan sah apabila tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Adanya unsur kerelaan baik dari pihak penjual maupun pembeli sangat penting untuk diperhatikan karena hal ini berhubungan dengan tujuan dari adanya jual beli yaitu meraih kemaslahatan bersama. Dalam industri anyaman bambu Desa Sirkandi sistem pemasaran dilakukan dengan menjual hasil produksinya kepada tengkulak/pengepul dimana di Desa Sirkandi terdapat lebih dari lima orang pengepul.

Para pengrajin diberikan kebebasan untuk memiliki kepada siapa mereka akan menjual hasil anyamannya, tentu dengan pertimbangan masing-masing. Setiap pengepul memiliki harga tawar yang berbeda untuk hasil anyaman bambu dan dengan pengetahuan akan harga inilah, pengrajin mempertimbangkan akan menjual hasil anyamannya kepada siapa, sehingga terjadilah unsur keridhoan dari masing-masing pihak. Islam membolehkan jual beli yang didasari pada keridhoan masing-masing pihak (suka sama suka) sebagaimana terdapat dalam Q.S. An-Nisa 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ ۗ

Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. (Q.S. An-Nisa ayat 29)

Dalam prakteknya kegiatan jual beli produk anyaman bambu Desa Sirkandi dilakukan dengan memerhatikan keridhoan dari kedua belah pihak walaupun dari pengrajin sendiri tidak bisa menentukan harga jual untuk hasil produksi mereka sendiri.

3. Manajemen dan Keuangan

Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan pencatatan keuangan di setiap transaksi muamalah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqoroh ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَيْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَؤْا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi

apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam kenyataannya, pengrajin anyaman bambu tidak melakukan pencatatan transaksi. Menurut salah satu narasumber, alasan mereka tidak melakukan pencatatan adalah karena hasil produksi mereka masih berskala kecil dan memungkinkan untuk dihitung secara manual. Dari pengepul sendiri, pengepul yang berskala kecil juga tidak ada pencatatan keuangan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan total dari 20 pengrajin. Hanya dua orang yang melakukan pencatatan keuangan dalam usahanya. Itupun tidak dicatat secara detail, pencatatan hanya dilakukan apabila pembayaran yang dilakukan menggunakan sistem *bon*. Sistem *bon* sendiri merupakan sistem pembayaran dimana dari pengepul memberikan sejumlah uang terlebih dahulu (piutang) kepada pengrajin dan pengrajin akan membayarnya dengan menyetorkan hasil anyaman bambu seharga anyaman yang disepakati pada transaksi awal. Tentu sistem ini tidak melanggar syariaah Islam yang mana dalam ekonomi Islam transaksi hutang piutang disebut sebagai *istisna'*.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengrajin anyaman bambu di Desa Sirkandi telah melakukan anjuran syariaah Islam sebagaimana yang tertulis dalam QS.Al-Baqoroh ayat 282 di atas, yaitu ketika melakukan sebuah transaksi (hutang piutang atau sejenisnya) untuk dilakukan pencatatan atau pembukuan.

4. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah sebagai pihak yang menjadi penutan masyarakat dan wajib ditaati setelah Alloh dan Rosululloh sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu (Q.S An- Nisa 59).

Pemerintah dapat memberikan kebijakan-kebijakan untuk mendukung perkembangan ekonomi kreatif di Desa Sirkandi. Namun, sejauh ini belum ditemukan kebijakan-kebijakan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi kreatif kerajinan anyamana bambu di Desa Sirkandi.

5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sirkandi khususnya para pengrajin anyaman bambu bisa dikatakan baik, sebab mereka memperoleh tambahan pendapatan dari hasil usaha menganyam mereka. Usaha pembuatan kerajinan anyaman bambu di Desa Sirkandi sudah berjalan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang bernama Ibu Rупingah usaha ini diturunkan dari orang tua mereka.

“Mulai usaha menganyam bambu seperti ini ya sejak saya kecil. Sekitar tahun 1970’an. Dulu ya, anak-anak pada bantu orang tua bikin *pithi*, nanti uangnya ya dipakai buat beli kebutuhan, kaya beras, sayur, jajan juga”.

Sebagian masyarakat menjadikan usaha ini sebagai usaha utama keluarga, namun, tidak sedikit pula yang menjadikan usaha ini sebagai usaha sampingan keluarga. Karena kebanyakan pengrajin adalah ibu rumah tangga, hasil pendapatan dari usaha ini mereka gunakan untuk menambah penghasilan suami dan mencukupi kebutuhan mereka pribadi. Total pendapatan yang mereka dapatkan juga bervariasi.

6. Lingkungan

Dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, kita diperbolehkan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi. Dengan catatan tidak

sampai merusak maupun mengeksploitasi alam secara berlebihan. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 85

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.....

Terjemah: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman."

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk senantiasa menjaga lingkungan hidup. Dalam kasus usaha anyaman bambu Desa Sirkandi telah melaksanakan usahanya sesuai perintah syariat, dimana dalam usahanya para pengrajin tidak mengeksploitasi bahan baku secara berlebihan melainkan memilih bambu yang sudah berumur sedang dan tidak terbatas di Desa Sirkandi saja. Sehingga, kelestarian tanaman bambu akan tetap terjaga karena tidak dieksploitasi secara berlebihan..

7. Kemitraan Usaha

Perdagangan dalam Islam memberikan penjelasan bahwa kemitraan usaha dan segala bentuk organisasi bisnis didirikan dengan tujuan yang sama yaitu pembagian keuntungan melalui partisipasi bersama (Wahyuningsi, 2020). Konsep kemitraan usaha juga telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yaitu dalam QS. Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ.....

Terjemah:dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai umat manusia diperintahkan untuk melakukan kerjasama dalam kebaikan. Tidak terkecuali dalam melakukan muamalah (sebuah usaha). Dalam industri anyaman bambu Desa Sirkandi telah terjalin kemitraan usaha yaitu antara para pengrajin dengan pihak pengepul dan antara pengepul dengan juragan. di mana dari pihak pengepul akan mengambil hasil anyaman bambu dari pengrajin dan membayarnya sesuai dengan jumlah anyaman bambu yang dihasilkan. di Desa Sirkandi sendiri terdapat tiga orang pengepul yang menawarkan harga yang berbeda-beda dan setiap pengrajin diberi kebebasan untuk menyetorkan hasil anyamannya kepada siapa dengan mempertimbangkan harga yang mereka tawarkan, sehingga akan terjadi kerelaan antara pengrajin dan pengepul karena pengrajin sudah terlebih dahulu mengetahui harga yang ditawarkan oleh masing-masing pengepul.

Kegiatan ekonomi kreatif di Desa Sirkandi dilakukan dengan memenuhi prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam Islam, sebagaimana kita ketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam ekonomi Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits dengan memegang prinsip-prinsip pelaksanaan, diantara prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

1. Allah menentukan benar dan salah

Para pengrajin anyaman bambu di Desa Sirkandi melakukan aktivitas ekonomi dengan tetap memperhatikan aturan syariat. Mereka memilih jalan yang dihalalkan dan menjauhi praktek-praktek yang diharamkan. Sebagai contoh kita tahu bahwa jual beli dengan mengandung unsur gharar dan merugikan salah satu pihak tidaklah dibenarkan syariat. Karena alasan inilah mereka menjauhi praktek jual beli yang demikian. Para pengrajin senantiasa bersikap jujur dan melakukan jual beli dengan dasar keridhoan dari masing-masing pihak sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan.

2. Prinsip penggunaan

Dalam menggunakan sumber-sumber ekonomi, para pengrajin tidak menggunakannya dengan berlebihan, bahan baku berupa tanaman bambu yang mereka miliki, tidak dieksploitasi secara berlebihan, mereka akan memilih tanaman bambu yang sudah cukup umur dan menyisakan bambu-bambu yang masih muda untuk menjaga kelestariannya. Untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku yang mereka gunakan setiap hari, mereka akan membelinya dari pihak lain yang menjualnya dengan metode pesan antar. Hal ini akan meminimalisir terjadinya kerusakan tanaman bambu akibat eksploitasi yang berlebihan. Selain itu, limbah atau sisa dari pembuatan anyaman bambu ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan kayu bakar. Sehingga, tidak ada bahan yang mubadzir dan terbuang sia-sia.

3. Prinsip pertengahan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa prinsip pertengahan merupakan sikap yang seorang hamba yang sepatutnya tidak hanya mengejar perkara duniawi tetapi juga ukhrowi. Dalam kasus ini, para pengrajin melakukan kegiatan menganyam dengan tidak mengesampingkan kewajiban mereka sebagai seorang hamba yang taat. Mereka tetap melakukan kewajiban mereka di tengah kegiatan usaha mereka dalam mencari rezeki. Sehingga, mereka tidak menjadikan kegiatan menganyam ini sebagai prioritas utama untuk mencari harta dan meninggalkan kewajiban mereka untuk bekal di akhirat.

4. Prinsip kebebasan ekonomi

Para pengrajin menyadari akan kelonggaran Islam untuk melakukan kegiatan ekonomi bagi umatnya, sehingga mereka melakukan kegiatan menganyam ini sebagai bentuk rasa syukur dengan memanfaatkan potensi yang Allah berikan kepada mereka dengan harapan mereka akan mendapatkan rezeki yang halal dengan cara yang halal pula.

5. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan mengacu pada pemerataan kekayaan masyarakat. Dalam ekonomi Islam usaha pemerataan kekayaan ini dilakukan dengan adanya kewajiban mengeluarkan harta yang dimiliki bagi mereka yang memiliki kelebihan harta. Sebagai bentuk instrumen pelaksanaannya adalah dengan mengeluarkan zakat, wakaf, infak, sedekah dan sebagainya. Dalam kegiatan ekonomi kreatif di Desa Sirkandi belum mampu menerapkan prinsip keadilan dengan cara mengeluarkan zakat penghasilan. Hal ini dikarenakan memang pendapatan yang mereka terima belum memenuhi nishob atau batas minimum jumlah harta yang harus dimiliki sehingga wajib dizakati.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti mengalami beberapa kendala yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perhatian bagi peneliti selanjutnya sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih sempurna. Keterbatasan dalam penelitian kali ini antara lain:

1. Objek penelitian yang berupa pendapatan masyarakat sulit didapatkan. Hal ini dikarenakan sebagian besar informan kurang terbuka terhadap pendapatan yang mereka dapatkan sehingga informasi yang diberikan kurang menjawab pertanyaan.
2. Dalam penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti kesulitan mencari data penghasilan yang akurat dari pengrajin. Selain karena hal di atas, tidak adanya bukti pencatatan keuangan dalam kegiatan usaha juga menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan peneliti tentang peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok dapat ditarik beberapa poin kesimpulan, diantaranya:

1. Kegiatan ekonomi kreatif kerajinan anyaman bambu di Desa Sirkandi sebagian besar dilakukan oleh kaum perempuan. Produktivitas pengrajin didasarkan atas beberapa aspek antara lain, harga, usia, kesibukan, suasana hati, cuaca, ketersediaan bahan baku dan faktor kebutuhan. Dalam pelaksanaannya produktivitas antara masyarakat yang menjadipengepul dan pemgrajin sangatlah berbeda. Hal ini dikarenakan kerja keduanya yang berbeda, di mana pengepul bekerja dengan membeli hasil anyaman bambu kepada pengrajin lalu menjualnya kembali sedangkan pengrajin bekerja dengan memuat anyaman bambu dengan cara menganyam secara manual menggunakan tangan. Sehingga produktivitas pengepul dipengaruhi oleh modal yang dimiliki sedangkan pengrajin dipengaruhi oleh tenaga.
2. Kegiatan ekonomi kreatif anyaman bambu Desa Sirkandi telah berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Baik yang menjadikan kegiatan ini sebagai usaha sampingan ataupun sebagai usaha utama keluarga. Penghasilan yang didapatkan pengrajin juga bervariasi tergantung tingkat produktivitas pengrajin. Pendapatan terendah adalah Rp200.000/bulan dan pendapatan terbesar adalah Rp4.500.000/bulan, serta rata-rata pendapatan pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi berkisar antara Rp250.000 sampai Rp450.000/bulan. Dari 20 orang pengrajin yang diwawancarai, 18 orang atau 90% pengrajin mengalami kenaikan pendapatan, dan dua lainnya mengalami penurunan. Penurunan pendapatan yang dialami beberapa pengrajin dikarenakan kurangnya produktivitas akibat faktor usia. Sehingga secara umum, kegiatan

ekonomi kreatif di Desa Sirkandi telah berperan dalam meningkatkan pendapatan para pengrajin.

3. Kegiatan ekonomi kreatif di Desa Sirkandi dilaksanakan dengan tetap berusaha menyelaraskannya dengan aturan dalam Ekonomi Islam, dimana dalam pelaksanaannya didasarkan pada aturan syariat Islam baik dari kegiatan produksi, manajemen maupun distribusinya. Para pengrajin tetap memegang prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan ekonomi yang telah diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Pada prinsip benar dan salah, para pengrajin melakukan kegiatan dengan memperhatikan halal haramnya bahan dan proses produksi serta distribusi mereka. Pada prinsip pertengahan, mereka melakukan kegiatan menganyam dengan tetap menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang hamba. Pada prinsip penggunaan, para pengrajin menggunakan sumber-sumber ekonomi dengan sewajarnya dan tidak pula memubadzirkan. Pada prinsip kebebasan ekonomi, para pengrajin menyadari akan kelonggaran Islam untuk melakukan kegiatan ekonomi bagi umatnya, sehingga mereka melakukan kegiatan menganyam ini sebagai bentuk rasa syukur dengan memanfaatkan potensi yang Allah berikan kepada mereka. Pada prinsip keadilan, berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan bahwa dalam kegiatan ekonomi kreatif di Desa Sirkandi belum mampu menerapkan prinsip keadilan dengan cara mengeluarkan zakat penghasilan, wakaf dan sebagainya. Hal ini dikarenakan karena memang pendapatan yang mereka terima belum memenuhi nishob.

B. Saran

1. Saran untuk pemerintah
 - a. Diharapkan melakukan dukungan kepada para pengrajin untuk meningkatkan inovasi produk dengan memberikan pelatihan dengan tenaga ahli di bidangnya.
 - b. Memberikan bantuan untuk mempermudah permodalan baik dengan mendirikan koperasi ataupun bekerja sama dengan lembaga pembiayaan lain.

- c. Memfasilitasi para pengrajin untuk mengembangkan usahanya dengan membentuk kelompok pengrajin baik dalam skala desa maupun kecamatan.
2. Saran untuk pengrajin
 - a. Lebih berinovasi agar mampu membuat lebih banyak variasi produk yang berbeda dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi.
 - b. Bekerjasama dengan pihak-pihak lain untuk memasarkan produksi anyaman bambu.
 3. Saran untuk penelitian selanjutnya
Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih dilakukan secara mendalam agar informasi yang diperoleh lebih menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Khaerul, et al. 2020. "Konsep Al-Falah dalam Islam dan Implementasinya dalam Ekonomi". *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*. Vol. 1, No. 3.
- Alexandro, Rinto. 2020. "Analisis Pengembangan Ekonomi Kreatif Kuliner Khas Suku Dayak Kalimantan Tengah". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* Volume 6, Nomor 1 Juni 2020 P-ISSN: 2407-4012 | E-ISSN: 2407-4551.
- Ali, Nasrudin. 2018. "Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu (Pengrajin Anyaman Bambu)", Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Al-Qura'an Digital dalam <https://kalam.sindonews.com/quran> diakses pada Selasa, 14 Juni 2022 pukul 10.18 WIB.
- Aziz, Jamal Abdul, et al. 2021. *Buku Panduan Materi Komprehensif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto*. Purwokerto: Unit Basis Laboratorium FEBI IAIN Purwokerto.
- Azizah, Siti Nur dan Muhfiatun, 2017. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)". *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* ISSN 1411-8777 | EISSN 2598-2176 Volume 17, Nomor 2.
- Badan Pusat Statistika dalam <http://www.bps.go.id/> November 2021.
- Berita Resmi Statistika (BRS) Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Banjarnegara tahun 2020.
- Chaudry, Muhammad Sharif. 2014. *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar*. E-book. Terj. Suherman Rosyidi. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Christoper, Rio, et al. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 15 (1).
- Curatman, Aang, et al. 2016. Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Inovasi Produk yang Berdampak pada Keunggulan Bersaing UKM Makanan dan Minuman di Wilayah Harjamukti Kota Cirebon. *Jurnal Logika* Vol. XVIII, No. 3.

- Firdausy, Carunia Mulya. 2018. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Handini, Sri, et al. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Desa; dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir". E-book. Surabaya: Acorpindo Media Pustaka.
- Hanum, Nurlaila. 2017. "Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa". Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No. 2.
- Hartati. 2020. "Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Ditinjau dengan Pendekatan Ekonomi Islam (Studi Kasus Pengrajin Tali Tenun di Panyurak Kabupaten Enrekang)". Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Info Sektoral, Berita Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2021. "Industri Kreatif dan Digital: Kembangkan Potensi, Gerakkan Ekonomi, dan Ciptakan Lapangan Kerja", dalam Ekon.co.id. 09 Maret. <https://ekon.go.id/info-sektoral/15/324/berita-industri-kreatif-dan-digital-kembangkan-potensi-gerakkan-ekonomi-dan-ciptakan-lapangan-kerja#>
- Kabupaten dalam Angka (*Banjarnegara regency in figure 2021*) terbitan Badan Pusat Statistika.
- Lantaeda, SB et al. 2017. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan BPJMD Kota Tomohon. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 04 No. 048.
- Laporan Kinerja Badan Ekonomi Kreatif Tahun 2019. 2020. Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif.
- Liputan6.com. 2021. "Animasi adalah Gambar Bergerak, Ketahui Fungsi dan Macam-macamnya". diakses pada 21 Desember 2021 pukul 08.00 WIB dari <https://id.berita.yahoo.com/animasi-adalah-gambar-bergerak-ketahui-070007803.html#:~:text=Mengutip%20Encyclopaedia%20Britannica%20%20animasi%20adalah,animasi%20akan%20menarik%20untuk%20dinikmati.>
- Malihah Ning dan Siti Achiria, 2019. "Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu". Maqdis Jurnal Kajian Ekonomi Islam Vol. 4, No. 1.
- Nasrulloh. 2021. "Orientasi Al-Falah dalam Ekonomi Islam". AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Vol. 4, No. 1.

- Nasution, Edy Darmawan & Andi Nur Aminah. 2021. "Sandiaga: Ekonomi Kreatif Penggerak Baru Ekonomi Dunia", dalam *Republika.co.id*. 26 September, <https://www.republika.co.id/berita/r019c2384/sandiaga-ekonomi-kreatif-penggerak-baru-ekonomi-dunia>.
- Nizar, Nefo Indra. 2018. "Analisis Perekonomian dan Potensi Ekonomi Kreatif Tangerang Selatan". *Jurnal Mandiri* Vol. 2, No. 1.
- Proceeding Seminar Nasional dan the 1st Call of Paper "Peran Akuntan di Era MEA"* tanggal 19 Desember 2016 Fakultas Ekonomi Universitas WidyagamaMalang. ISBN. 978-602-73540-9-8.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Diakses dari www.nulisbuku.com.
- Qothrunnada, Kholida. 2021. "Seni Kriya: Sejarah, Fungsi, Jenis dan Contohnya," diakses pada 20 November 2021 dari www.detik.com/edu/detikpedia, 2021 pukul 08.00.
- Ramdani, Dwi. 2021. "Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tompobulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto", Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar Makassar.
- Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. 2008. Departemen Perdagangan RI.
- Rohmah, Umi. 2017. "Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam", Skripsi. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Intan Lampung.
- Rozalinda. 2014. *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. *E-book*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safri, Hendra. 2018. "Pengantar Ilmu Ekonomi". *E-book*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Saputro, Wahyu. 2018. "Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin (Studi Kasus pada Pusat Oleh - oleh Jambi Jakoz Kota Jambi)", Skripsi. Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thoha Saifuddin Jambi.
- Sarno. 2018. "Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Perajin Bambu di Desa Sirkandi Purwareja Klampok Banjarnegara". *Jurnal Pengabdian dan*

Pemberdayaan Masyarakat Vol. 2, No. 2 ISSN: 2549-8347 (Online),
ISSN: 2579-9126 (Print).

Sopannah, et al. 2020. Ekonomi Kratif Berbasis Kearifan Lokal. Surabaya:
Scopindo Media Pustaka.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: CV.
Alfabeta.

Suleman, et al. 2019. Manajemen Keuangan. E-book.

Susandini, Aprilina & Miftahul Jannah. “Tingkat Pendapatan, Pola Konsumsi dan
Pola Menabung Petani Garam Madura di Tengah Pandemi Covid 19”,
“Seminar Nasional Manajemen dan *Call for Paper* (SENIMA 5)”.
Diselenggarakan oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas
Negeri Surabaya.

Syarqawie, Fitriana. 2014. Fikih Muamalah. *E-book*. Banjarmasin: IAIN Antasari
Press.

Tambunan, Tulus T.H. 2019. Pembangunan Ekonomi Perdesaan Berbasis
Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Bandung : CV Pustaka Setia.

Tulusan, Femy M.G dan Very y. Landa. 2014. “Peningkatan Pendapatan
Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah II Kecamatan
Tombariri Kabupaten Minahasa. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum.
Volume 1 Nomor 1.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem
Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan
Teknologi.

Vitha, M S. Vanny. 2016. “Analisis Sumber-Sumber dan Distribusi Pendapatan
Masyarakat Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten
Samosir”. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Wahyuningsi, Sri. 2020. “Analisis Pendekatan Ekonomi Kreatif Tikar Pandan di
Desa Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ditinjau dari
Perspektif Ekonomi Islam”. Jurnal Bertuah: Jurnal Syariah dan Ekonomi
Islam Vol.1 No.1.

Website Resmi Kemenkraf/Baparekraf Republik Indonesia dalam
<https://kemenparekraf.go.id/> diakses pada November 2021.

Wawancara

Wawancara dengan Bonem (65 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 30 Mei 2022.

Wawancara dengan Hamidah (50 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 30 Mei 2022.

Wawancara dengan Karisem (67 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 30 Mei 2022.

Wawancara dengan Khusniyatun (22 tahun) warga Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Wawancara dengan Kurniawan (27 tahun) selaku pengepul kerajinan Anyaman Bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Kamis, 26 Mei 2022.

Wawancara dengan Lasni (52 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 23 Mei 2022.

Wawancara dengan Narsiah (38 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 23 Mei 2022.

Wawancara dengan Nasiah (66 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada , Kamis, 26 Mei 2022.

Wawancara dengan Rohimah (52 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Kamis, 26 Mei 2022.

Wawancara dengan Rohyati (60 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 23 Mei 2022.

Wawancara dengan Rumiyati (46 tahun) selaku pengepul anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 30 Mei 2022.

Wawancara dengan Rupingah (65 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 23 Mei 2022.

Wawancara dengan Rusmiyati (45 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 23 Mei 2022.

Wawancara dengan Salbiyah (41 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 23 Mei 2022.

Wawancara dengan Samsuadi (77 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 30 Mei 2022.

Wawancara dengan Saniem (59 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 23 Mei 2022.

Wawancara dengan Sukin (60 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 30 Mei 2022.

Wawancara dengan Sukinah (50 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 30 Mei 2022.

Wawancara dengan Sulastri (53 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 30 Mei 2022.

Wawancara dengan Tursinah (40 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 23 Mei 2022.

Wawancara dengan Warsisni (61 tahun) selaku pengrajin anyaman bambu Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada Senin, 30 Mei 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Instrumen Penelitian

“Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)”

A. Instrumen untuk mengukur variabel Ekonomi Kreatif

Indikator

1. Produksi

- a) Apakah bahan baku untuk memproduksi anyaman bambu mudah diperoleh?
- b) Apakah harga bahan baku relatif terjangkau?
- c) Darimana asal bahan baku usaha ini?

2. Pasar dan Pemasaran

- a) Bagaimana sistem penjualan anyaman bambu?
- b) Bagaimana sistem pembelian bahan baku?

3. Manajemen dan Keuangan

- Adakah pencatatan keuangan dalam aktivitas usaha dijalankan?

4. Kebijakan Pemerintah

- a) Adakah pelatihan dari pemerintah setempat dalam pengembangan usaha anyaman bambu ini?
- b) Adakah kemudahan akses permodalan dari pemerintah setempat dalam menjalankan usaha anyaman bambu ini?

5. Kondisi Ekonomi

- a) Apakah ada peningkatan pendapatan pada usaha anyaman bambu dari tahun ke tahun?
- b) Adakah tenaga kerja yang dipekerjakan pada usaha anyaman bambu ini?

6. Lingkungan

- a) Bagaimana pengelolaan sisa produksi anyaman bambu?
- b) Bagaimana keadaan lingkungan tempat produksi anyaman bambu?

7. Kemitran Usaha

- a) Apakah dalam menjalankan usaha ini anda juga menjalin mitra dengan industri lain?
- b) Apakah dalam menjalankan usaha ini anda juga menjalin dengan pihak swasta/pemerintah?

B. Instrumen untuk mengukur variabel Pendapatan

1. Pendapatan permanen
 - a) Berapa penghasilan yang dipeoleh dari usaha ini? (perbulan)
 - b) Adakah pendapatan lain dari usaha selain anyaman bambu?
2. Pendapatan sementara (pendapatan tidak tetap)
 - a) Adakah bantuan dari pihak-pihak lain?
 - b) Adakah bantuan dari pihak lain yang pernah didapat?

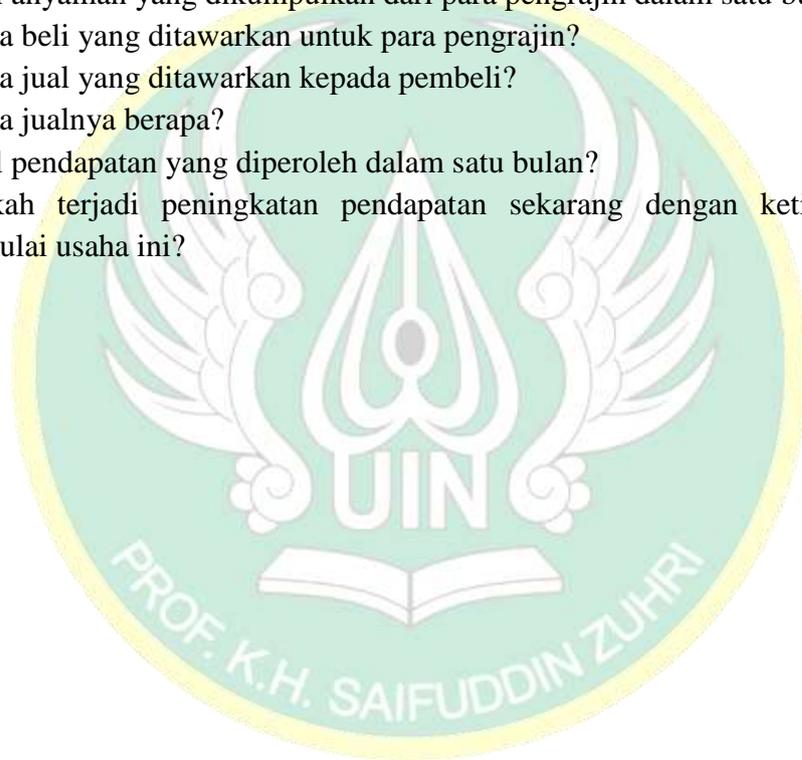


A. Pengepul

Nama :

Usia :

1. Menjalani usaha ini sejak tahun berapa?
2. Apakah usaha ini menjadi usaha utama keluarga?
3. Jika tidak, usaha lainnya apa?
4. Jenis anyaman bambu yang dihasilkan apa saja?
5. Berapa jumlah pengrajin yang menjual hasil anyaman bambu?
6. Rata-rata anyaman yang dihasilkan pengrajin dalam satu bulan?
7. Total anyaman yang dikumpulkan dari para pengrajin dalam satu bulan?
8. Harga beli yang ditawarkan untuk para pengrajin?
9. Harga jual yang ditawarkan kepada pembeli?
10. Harga jualnya berapa?
11. Total pendapatan yang diperoleh dalam satu bulan?
12. Apakah terjadi peningkatan pendapatan sekarang dengan ketika belum memulai usaha ini?



B. Pengrajin

Nama :

Usia :

1. Menjadi pengrajin sejak tahun berapa?
2. Apakah usaha ini adalah usaha utama keluarga?
3. Jika tidak? Usaha utamanya apa?
4. Asal bahan baku dari mana saja?
5. Penjualan ke mana & harga yang ditawarkan berapa?
6. Hasil anyaman dalam satu bulan? (boleh diisi manual)
 - a. <500 pcs
 - b. 500 - 1000
 - c. 1000 - 1500
 - d. 1500 - 2000
 - e. >2000
7. Modal untuk pembelian bahan baku dalam satu bulan? (boleh diisi manual)
 - a. < Rp. 100.000,-
 - b. Rp.100.000 - Rp.200.000,-
 - c. Rp.200.000 - Rp.300.000
 - d. Rp.300.000 - Rp.500.000
 - e. > Rp.500.000
8. Rata-rata penghasilan yang diperoleh dalam satu bulan? (boleh diisi manual)
 - a. < Rp. 500.000,-
 - b. Rp.500.000 - Rp.750.000,-
 - c. Rp.750.000 - Rp.1.000.000
 - d. Rp.1.000.000 – Rp. 1.500.000
 - e. > Rp.1.500.000
9. Jika dikira-kira terjadi peningkatan pendapatan atau tidak jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya?
 - a. Iya, terjadi peningkatan
 - b. Tidak, tapi stabil
 - c. Tidak, terjadi penurunan

Lampiran 2

Data Hasil Wawancara

No	Nama Pengrajin	Jenis Kelamin	Usia	Total Produksi (jetujur)	Keterangan	Penghasilan	Prioritas Usaha	Fluktuasi
1	Saniem	P	59 th	20	Pengepul	Rp400.000	Sampingan	Naik
2	Kurniawan	L	27 th	200	Pengepul	Rp3.000.000	Sampingan	Naik
3	Rumiyati	P	46 th	350	Pengepul	Rp4.500.000	Utama	Naik
4	Bonem	P	65 th	1,5	Pengrajin	Rp300.000	Sampingan	Naik
5	Hamidah	P	50 th	2	Pengrajin	Rp240.000	Utama	Naik
6	Karisem	P	67 th	4	Pengrajin	Rp400.000	Utama	Naik
7	Lasini	P	52 th	2	Pengrajin	Rp250.000	Utama	Naik
8	Narsiah	P	38 th	1	Pengrajin	Rp150.000	Utama	Naik
9	Nasiah	P	66 th	3	Pengrajin	Rp350.000	Utama	Naik
10	Rohimah	P	52 th	4	pengrajin	Rp550.000	Sampingan	Naik
11	Rohyati	P	60 th	2	Pengrajin	Rp250.000	Utama	Naik
12	Rumsiyati	P	45 th	2	Pengrajin	Rp250.000	Utama	Naik
13	Rupingah	P	75 th	3	Pengrajin	Rp400.000	Utama	Naik
14	Salbiyah	P	41 th	2	Pengrajin	Rp250.000	Utama	Naik
15	Samsuadi	L	77 th	2	Pengrajin	Rp250.000	Utama	Turun
16	Sukin	P	60 th	2	Pengrajin	Rp250.000	Sampingan	Naik
17	Sukinah	P	50 th	3	Pengrajin	Rp360.000	Utama	Naik
18	Sulastri	P	53 th	1,5	Pengrajin	Rp200.000	Utama	Naik

19	Tursinah	P	40 th	2	Pengrajin	Rp250.000	Utama	Naik
20	Warsini	P	61 th	4	Pengrajin	Rp500.000	Utama	Turun



Lampiran 3
Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Ibu Rusmiyati
(Pengrajin)



Wawancara dengan Ibu Rohyati
(Pengrajin)



Wawancara dengan Ibu Salbiyah
(Pengrajin)



Wawancara dengan Ibu Narsiah
(Pengepul)



Wawancara dengan Ibu Nasiah
(Pengrajin)



Wawancara dengan Ibu Rumiwati
(Pengepul)



Wawancara dengan Ibu Warsini
(Pengrajin)

DOKUMENTASI OBSERVASI



Proses Mengirat



Pengrajin sedang Belajar Pola Baru



Potongan Bambu



Hasil Welahan



Hasil *Irotan*



Hasil Damparan



Hasil Bucuan



Pithi Jadi



Variasi ukuran *pithi*



Observasi di tempat penyimpanan *pithi* milik salah satu pengepul terbesar di Desa Sirkandi



Pithi siap didistribusikan



Saran Produk (keranjang buah)

Lampiran 4

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53128
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553, Website: febi.uinsida.ac.id

Nomor : 1191/Un.19/FEBJ.E.S-PP.009/V/2022

Purwokerto, 19 Mei 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Riset Individual**

Kepada Yth.
Kepala Desa Sirkandi
Di
Banjarnegara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin riset (penelitian) kepada mahasiswa/i kami:

1. Nama : Ani Musarofah
2. NIM : 1817201003
3. Semester / Program Studi : VIII/ Ekonomi Syariah
4. Tahun Akademik : 2021/2022
5. Alamat : Plana, RT 02 RW 02 Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas
6. Judul Skripsi : Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Peran Ekonomi Kreatif (Kerajinan Anyaman Bambu)
2. Tempat/ Lokasi : Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara
3. Waktu Penelitian : 23 Mei s/d 5 Juni 2022
4. Metode Penelitian : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Koordinator Prodi Ekonomi Syariah

Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.

NIP. 19851112 200912 2 007

Terbacaan Yth.

1. Wakil Dekan I
2. Kasubbag Akademik
3. Arsip

Lampiran 5

Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.iainpurwokerto.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING SKRIPSI

Berdasarkan surat penunjukan oleh Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto No. 2713/In.17/FEBLJ.ES/PP.009/X/2021 tentang usulan menjadi pembimbing skripsi.

Atas nama : Ani Musarofah NIM 1817201003

Judul Skripsi : **"Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Srikandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)"**

Saya menyatakan bersedia / tidak bersedia *) menjadi pembimbing skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Purwokerto, 28 Oktober 2021

Shofiyulloh, M.H.I.
NIP. 19870703 201903 1 004

*Catatan: *Coret yang tidak perlu*

Lampiran 6

Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553. febi.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 2984/In.17/FEBIJ.ES/PP.009/X/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Ani Musarofah
NIM : 1817201003
Program Studi : Ekonomi Syariah
Pembimbing : Shofiyulloh, M.H.I
Judul : Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)

Pada tanggal 26/11/2021 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan LULUS, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar. Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 26 November 2021
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hiyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 7
Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9136/04/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ANI MUSAROFAH
NIM : 1817201003

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	80
# Tartil	:	78
# Imla'	:	80
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	78



Purwokerto, 04 Jan 2021



ValidationCode

Lampiran 8
Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE
(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/9934/2018

This is to certify that

Name : ANI MUSAROFAH
Date of Birth : BANYUMAS, August 31st, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 23rd, 2018, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 18
2. Structure and Written Expression	: 30
3. Reading Comprehension	: 18

Obtained Score : 450

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto,
Purwokerto, October 20th, 2018
Head of Language Development Unit,


Dr. Syukur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005


ValidationCode



Lampiran 9
Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجاهة ادارة الشؤون الدينية وكرتو
الجامعة الإسلامية النكتة بوروكرتو
www.iaipurwokerto.ac.id

معدن شارع جندل احمد
رقم: ٥٢١٢٦، هاتف: ٢٨١-٦٣٥١٢٤
www.iaipurwokerto.ac.id

الترجمة

الرقم: ١٧/٥٠ /UPT.Bhs /PP.٠٠٩ /٢٠١٨/٩٩٣٤

	منحت الى
: أني مشرفة	الاسم
: بيانوماس ٣١ أغسطس ٢٠٠٠	المولودة
الذي حصل على	
: ١٨ فهم المسموع	
: ٣٠ فهم العبارات والتراكيب	
: ١٨ فهم المقروء	
: ٤٥٠ النتيجة	

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٢٣ مايو ٢٠١٨

بوروكرتو، ٢٠ أكتوبر ٢٠١٨
رئيسي الوحدة لتنمية اللغة.



الدكتور سديق، الماجستير
رقم التوظيف: ١٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧



ValidationCode



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-635653, www.fabi.lainpurwokerto.ac.id

Sertifikat

Nomor : 1160/In.17/D.FEBI/PP.009/X/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : **Ani Musarofah**
NIM : **1817201003**

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode II Tahun Ajaran 2020/2021 di :

Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyumas

Periode Juli 2021 sampai dengan Agustus 2021 dan dinyatakan Lulus dengan mendapatkan nilai A. Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian Munagasyah/Skripsi.

Mengetahui,
Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag
NIP.19730921 200212 1 004

Kepala Laboratorium FEBI


H. Sochimim, Lc., M.Si
NIP. 19691009 200312 1 001

Purwokerto, 15 Oktober 2021

Lampiran 10
Sertifikat PPL

Lampiran 11
Sertifikat PBM


KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40/A Purwokerto 53128
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-635553, www/fbl.lainipurwokerto.ac.id

Sertifikat

Nomor : 1161/In.17/D.FEBI/PP.009/X/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Bisnis Mahasiswa (PBM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ani Musarofah
NIM : 1817201003

Dinyatakan Lulus dengan Nilai 90 (A) dalam mengikuti Praktek Bisnis Mahasiswa (PBM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode II Tahun Ajaran 2020/2021.

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag
NIP-19730921 200212 1 004

Purwokerto, 15 Oktober 2021

Kepala Laboratorium FEBI


H. Sochimilic, M. Si
NIP. 19691009 200312 1 001



Lampiran 12
Sertifikat KKN



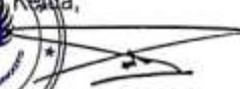
Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : ANI MUSAROFAH
NIM : 1817201003
Fakultas/Prodi : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM / ESY

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**

Purwokerto, 30 Mei 2022
Ketua,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



Lampiran 13
Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Yalp. 0281-839924 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6481/VI/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,8
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	78 / B+
Microsoft Power Point	88 / A

Diberikan Kepada:
ANI MUSAROFAH
NIM: 1817201003

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 31 Agustus 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 03 Juli 2021
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajri Hardayono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 14

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp. 0281-636624, Fax: 0281-636653; Website: febi.uinsaiwu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

Nomor: 1773/Un.19/FEBLJES/PP/009/06/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa
mahasiswa atas nama:

Nama : Ani Musarofah
NIM : 1817201003
Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 09/06/2022 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS,
dengan nilai : **88 / A**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat mendaftar
ujian munasqasyah.

Dibuat di Purwokerto
Tanggal **13 Juni 2022**
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laila Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ani Musarofah
2. NIM : 1817201003
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas/31 Agustus 2000
4. Alamat Rumah : Dusun Jurangmangu RT 02 RW 02
Desa Plana, Kecamatan Somagede,
Kabupaten Banyumas
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Miftahudin
Nama Ibu : Saminah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD : TK Pertiwi Tanggeran
 - b. SD/MI, tahun lulus : MI Sibyanul Hilal Plana, 2012
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Riyadush Sholihin Purwareja
Klampok, 2015
 - d. SMA/MA, tahun lulus : MA Al-Hidayah 01 Purwareja
Klampok, 2018
 - e. S.1 tahun masuk : 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus ADIKSI IAIN Purwokerto periode 2019-2020
2. CEO FEBI IAIN Purwokerto periode 2019
3. KOMINFO AL-AMIN periode 2019-2020

Purwokerto, 16 Juni 2022



Ani Musarofah